

BAB III

DIKLATSAR; PRAKTIK MILITERISTIK DI MAPALA X

3.1 Pengantar

Praktik militeristik dalam Diklatsar Mapala X seperti sebuah “pesan kecil” yang tak terpisahkan dari fenomena militerisme dalam masyarakat sipil. Salah satu dari sekian banyak fenomena masyarakat sipil berwajah militer yang diakibatkan oleh sebuah rezim militeristik yang monopolitik. Indonesia kini memang sudah berganti menjadi sebuah rezim demokratik, namun selama tiga puluh dua tahun Indonesia berada dibawah pemerintahan Orde Baru yang militeristik sekaligus represif. Selama itu juga praktek-praktek militerisime diproduksi melalui militerisasi kedalam berbagai lini kehidupan masyarakat; politik, sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya.

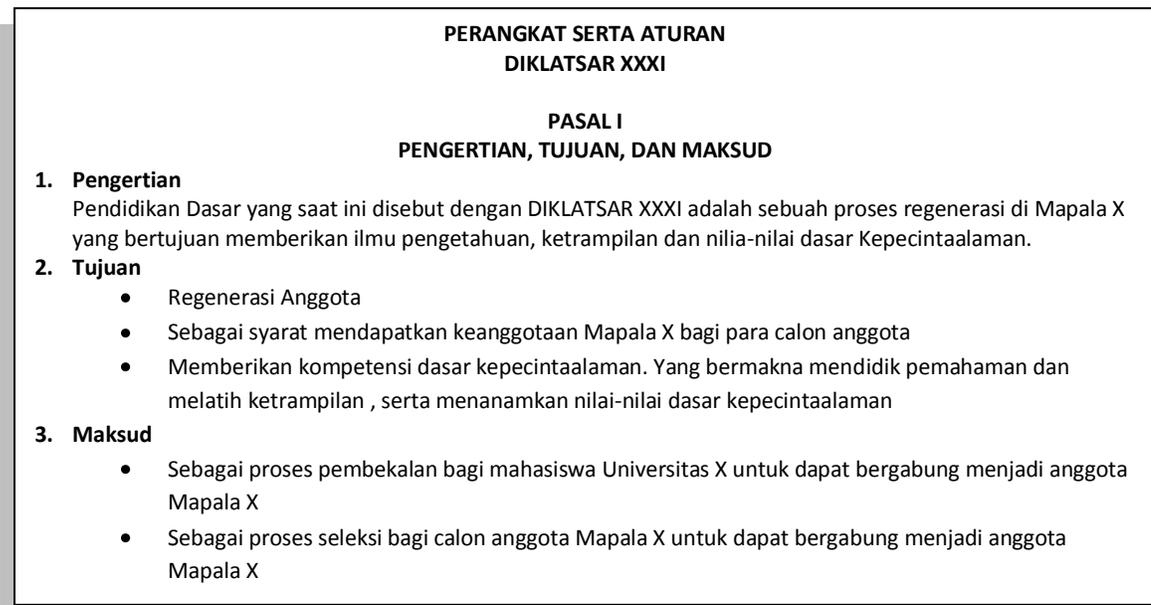
Struktur pemerintahan merupakan super struktur yang mempengaruhi formasi sosial. Namun perlu penjelasan panjang dan rumit untuk menerangkan kaitan struktur pemerintahan dengan praktik militeristik di Mapala X, sebagai sebuah organisasi mahasiswa tingkat kampus. Hal itu akan coba dijelaskan dalam bab berikutnya mengenai akar pendidikan militeristik di Mapala X. Dalam bab ini penting bagi penulis untuk melihat praktek Diklatsar, mengidentifikasi simbol-simbol militeristik yang ada dalam prosesi Diklatsar, serta melihat implikasi yang ditimbulkan dari penggunaan praktik-praktik militeristik. Dengan cara demikian diharapkan penulis

dapat mendapatkan gambaran konferensif mengenai praktek militeristik di Diklatsar Mapala X, sebagai salah satu fenomena pendidikan yang berwajah militer.

3.2 Pelaksanaan Pendidikan dan Latihan Dasar (Diklatsar)

Setiap mahasiswa yang ingin menjadi anggota Mapala X diwajibkan menjalani prosesi Diklatsar. Diklatsar adalah sebuah proses regenerasi di Mapala X yang bertujuan memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar kepecintaalaman. Adapun tujuannya adalah sebagai upaya regenerasi anggota, sebagai persyaratan mendapatkan keanggotaan Mapala X, dan memberikan kompetensi dasar kepecintaalaman yang bermakna mendidik pemahaman dan melatih ketrampilan, serta menanamkan nilai-nilai dasar kepecintaalaman¹.

Gambar 3.1 Perangkat Serta Aturan Diklatsar²



¹ Perangkat serta aturan Diklatsar XXXI

² Dokumen resmi Mapala X

Prosesi Diklatsar menghabiskan waktu berbulan-bulan, dan lamanya tergantung setiap pengurusan, namun biasanya memakan waktu tiga bulan. Diklatsar dimulai dengan materi kelas dan simulasi, lalu diakhiri dengan aplikasi akhir. Materi kelas dan simulasi disampaikan oleh instruktur yang juga anggota Mapala X. Kelas perkuliahan, aula, danau, sungai ataupun sekretariat Mapala X merupakan ruang-ruang pembelajaran untuk materi kelas dan simulasi. Adapun materi dan simulasi meliputi keorganisasian Mapala X, manajemen perjalanan kegiatan alam bebas, teori dan praktek; tali menali, memasak di alam bebas, pembuatan *sit harness*, pembuatan tenda, materi pertolongan pertama gawat darurat, dan masih banyak lagi. Merujuk kegiatan Diklatsar angkatan XXXI, materi kelas dilakukan sebanyak sebelas kali pertemuan materi dan simulasi.

Tabel 3.1 Contoh Agenda Kegiatan Diklatsar³

AGENDA KEGIATAN PENDIDIKAN DAN LATIHAN DASAR XXXI				
No	Hari / Tanggal	Kegiatan	Tempat	Submateri
1	Minggu, 23 Oktober 2011	Pembukaan Diklatsar XXXI dan Studium Generale	Aula S	Kuliah umum tentang kepecintaalaman dan keorganisasian Mapala X
2	Sabtu, 05 november 2011	Materi kelas dansimulasi <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen perjalanan dalamkegiatanalambebas 	Ruang kelas FIS	<ul style="list-style-type: none"> • Materi kelas tentang manajemen perjalanan • Simulasi packing • Teori dan praktik tali temali • Teori dan praktik memasak • Praktik Pembuatan sit harness • Praktik pembuatan tenda/camp
3	Sabtu, 12November 2011	Materi kelas dan simulasi : <ul style="list-style-type: none"> • Pertolongan Pertama Gawat Darurat • Teknik bertahan hidup di alam bebas(<i>survival</i>) 	Ruang kelas Gedung Daksinapati, Halaman depan papan panjat	<ul style="list-style-type: none"> • Materi kelas PPGD dan simulasi PPGD • Materi kelas survival • Praktik pembuatan bivoack • Praktik pembuatan perapian • Praktik tidur ngalong • Praktik pembuatan trap
4	Minggu, 13 November 2011	Materi kelas dan simulasi : <ul style="list-style-type: none"> • Dasar-dasar Mountaineering 	Ruang kelas FIS	<ul style="list-style-type: none"> • Materi kelas dasar-dasar mountaineering dan climbing • Praktikperusiking

Selain penguasaan teknik melalui materi kelas dan simulasi, dibutuhkan fisik yang prima untuk menunjang kegiatan alam bebas. Latihan fisik menjadi salah satu syarat mutlak yang harus dipenuhi siswa. Jika materi kelas dan simulasi dilakukan di setiap akhir pekan, latihan fisik dilakukan setiap akhir perkuliahan. Mengikuti peraturan Diklatsar angkatan XXXI, siswa harus mengikuti latihan fisik sebanyak dua puluh empat kali. Ada dua gelombang untuk latihan fisik, gelombang pertama di pukul 16.00 sampai 17.30, dan gelombang kedua 18.30 sampai 20.00 WIB. Setelah mengikuti materi kelas dan simulasi, serta latihan fisik, siswa diwajibkan mengikuti *Tray out*. *Tray out* dilakukan sebanyak dua kali untuk menguji atau mengevaluasi kemampuan siswa. Terdapat standar penilaian kelulusan dalam *Try out* maupun setiap kegiatan diklatsar. Berikut standar kelulusan tersebut.

Gambar 3.2 Potongan naskah Standar Kelulusan Siswa⁴

Standar Kelulusan siswa

- Kehadiran memiliki presentase sebesar 35%
- Ujian Akhir Tertulis memiliki presentase sebesar 25%
- Peningkatan Fisik memiliki presentase sebesar 20%
- Try Out memiliki presentase 20%

Syarat minimal Siswa dinyatakan lulus adalah 60%

Contoh Perhitungan :

Misal Siswa A memiliki nilai sebagai berikut :

- Kehadiran
Total kehadiran ideal adalah $35 \times (11 \text{ materi kelas}, 24 \text{ latihan fisik})$. Siswa A hadir sebanyak 33x, berarti prosentase kehadirannya adalah : $33/35 \times 100 \% = 94,2 \%$ lalu dikonversi dalam skala 35 % menjadi = $94,2/100 \times 35 \% = 32,9 \%$
- Ujian akhir tertulis
Ujian akhir memiliki standar nilai skala 0-100. Jadi apabila siswa A memiliki nilai ujian 76 maka prosentase yang didapat adalah $76/100 \times 100 \% = 76 \%$, dan bila dikonversikan ke dalam prosentase kelulusan adalah $76/100 \times 25 \% = 19 \%$

⁴ Dokumen resmi Mapala X, disadur pada 25 April 2011.

3. Peningkatan fisik

Prosentase peningkatan fisik dilihat dari peningkatan nilai VO2MAX sebagai acuan utama kemampuan fisik/endurance. Tabel peningkatan VO2MAX(permisalan) :

NO	VO2MAX Awal	VO2MAX Akhir	Prosentase
1	30	34(peningkatan 4 point)	100 %
2	30	33(peningkatan 3 point)	80 %
3	30	32(peningkatan 2 point)	60 %
4	30	31(peningkatan 1 point)	40 %
5	30	30(tidak ada peningkatan/turun)	20 %

Jadi misalkan siswa A mempunyai VO2MAX awal 34 dan VO2MAX akhir 37 maka prosentasenya adalah 80 %,jika dikonversikan ke dalam prosentase kelulusan menjadi = $80/100 \times 20 \% = 16 \%$

4. Try Out

Try out dilaksanakan sebanyak 2x, apabila siswa mengikuti 1x try out mendapatkan prosentase 10 % dan apabila mengikuti 2x try out mendapatkan prosentase 20%. Siswa A hanya mengikuti 1x try out maka ia mendapatkan prosentase sebesar 10 %.

Jika dikalkulasikan perolehan prosentasi siswa A maka ia mendapatkan prosentase = $32.9 \% + 19 \% + 16 \% + 10 \% = 77,9 \%$ dengan demikian siswa A dinyatakan lulus karena memperoleh nilai 77,9%(lebih dari 60%)

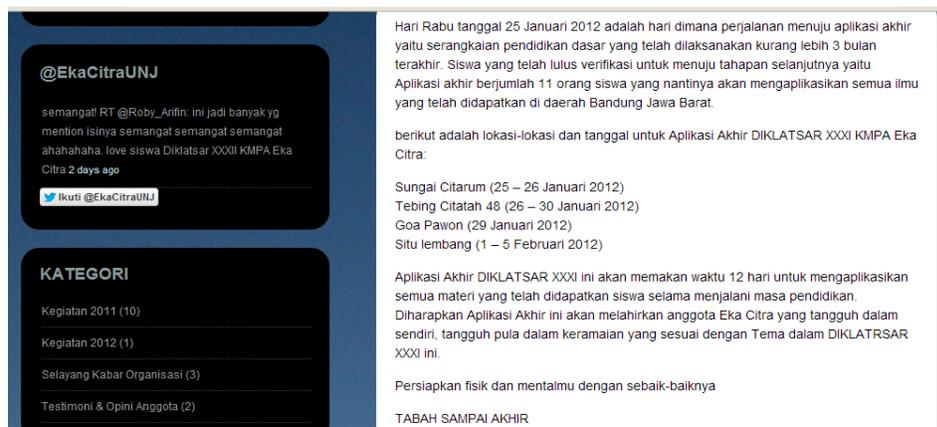
Tabel 3.2 Agenda Kegiatan Diklatsar⁵

AGENDA KEGIATAN PENDIDIKAN DAN LATIHAN DASAR XXXI MAPALA X				
No	Hari / Tanggal	Kegiatan	Tempat	Submateri
16	Sabtu, 14 Januari 2012	UJIAN AKHIR DIKLATSAR XXXI(TEORI-FISIK)	Ruangkelas FIS	
17	Rabu,18 Januari 2012	PENGUMUMAN KELULUSAN SISWA YANG BERHAK MENGIKUTI APLIKASI AKHIR DIKLASAR XXXI	Sekretariat Mapala X	
18	19 – 24 Januari 2011	Pengumpulan berkas administrasi dan persiapan siswa mengikuti aplikasi akhir	Sekretariat Mapala X	
19	Rabu, 25 Januari – Minggu, 5	APLIKASI AKHIR DIKLATSAR XXXI	Citatah-Situ Lembang, Bandung,	

⁵ Dokumen resmi Mapala X, disadur pada tanggal 25 April 2011.

Setelah siswa dinyatakan lulus materi kelas dan simulasi, selanjutnya siswa mengikuti prosesi aplikasi akhir. Aplikasi akhir merupakan ujian akhir dari rangkaian kegiatan Diklatsar yang menentukan apakah siswa berhasil menjadi anggota atau tidak. Aplikasi akhir dilakukan selama dua belas hari dengan melakukan perjalanan panjang dan melewati medan alam yang beragam. Dimulai dari Citarum hingga Situ Lembang Jawa Barat, sambil memperaktekan teori yang telah didapat di materi kelas dan simulasi. Ada beberapa tempat pemberhentian selama aplikasi akhir. Pertama Sungai Citarum untuk melakukan arum jeram, kedua tebing Citatah untuk pengaplikasian teknik panjat tebing, ketiga goa Pawon untuk teknik susur goa, kelima Gunung Burangrang Jawa Barat untuk mengaplikasikan teknik hutan gunung, dan terakhir Situ Lembang untuk teknik *survival*, navigasi penyebrangan basah, kering, dan lain-lain. Jika siswa berhasil melewati prosesi aplikasi akhir, maka siswa berhak menjadi anggota Mapala X.

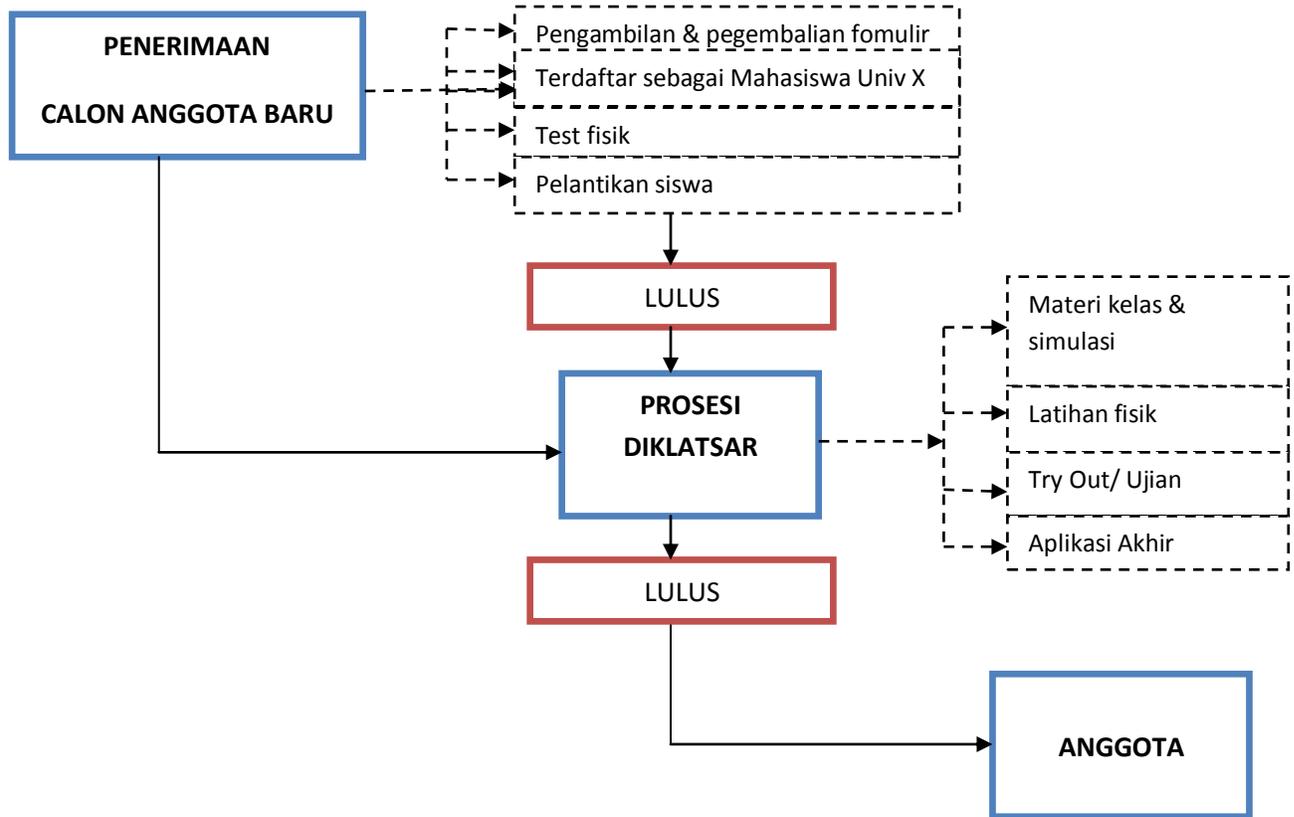
Gambar 3.3 Blog Mapala X⁶



Sumber : Blog Mapala X

⁶ Blog resmi Mapala X, diakses pada tangga; 15 Maret 2011.

Bagan 3.1 Alur Penerimaan Anggota Mapala X



Sumber : Penulis

3.2.1 Aplikasi Teknik Arung Jeram

Titik awal yang menjadi permulaan aplikasi Dikltasar adalah lapangan PLTA Siguling, Bandung. PLTA Siguling terletak di bibir sungai Citarum. Citarum adalah sebuah sungai besar terbesar dan terpanjang di daerah Jawa Barat⁷, panjangnya ± 225 kilometer. Citarum berhulu di Cisanti, lereng Gunung Wayang, salah satu anak Gunung Malabar, daerah Bandung Selatan. Alurnya mengikuti cekungan Bandung ke

⁷ <http://infografis.kompas.com/read/2011/04/29/101839/Peta.dan.Grafis.Citarum>

arah utara, merayap memasuki beberapa kabupaten yang ada di Jawa Barat seperti Kabupaten Cianjur, Purwakarta dan Karawang, kemudian ia bermuara di Laut Jawa, tepatnya di daerah Ujung Karawang.

Secara etimologis, Citarum berasal dari dua kata, yaitu *ci* dan *tarum* '*Marsedenia tinctoria*'. Dalam bahasa Sunda '*Ci*' merupakan singkatan dari *cai* berarti air. *Tarum* yang disebut juga *nila* adalah jenis tanaman areuy. Tanaman itu biasa dijadikan bahan *celup* (pewarna yang berwarna ungu/violet), untuk warna dasar kain. Ada pendapat bahwa nama Citarum berkaitan dengan nama kerajaan tertua di Jawa Barat, yaitu Tarumanagara. Menurut naskah Wangsakerta, pusat kerajaan itu terletak di daerah tepi sungai yang kemudian disebut Citarum⁸.

Gambar 3.4 : Peta Aliran Sungai Citarum⁹



Sumber : Kompas.com

⁸ <http://sundasanggaran.blogspot.com/2010/03/citarum-dulu-dan-kini.html>

⁹ <http://infografis.kompas.com/read/2011/04/29/101839/Peta.dan.Grafis.Citarum>

Sungai Citarum merupakan medan pertama aplikasi akhir Diklatsar. Sebuah medan yang selalu digunakan Mapala X untuk mengaplikasikan teknik arung jeram yang sudah didapat siswa selama materi kelas dan simulasi. Arung Jeram merupakan olahraga arus deras yang menjadi salah satu divisi penting di Mapala X. Arung Jeram sebagai olahraga ekstrim memiliki aturan main dan sekumpulan teknik yang harus dipahami dan dipraktikkan oleh siswa. Berikut ini adalah penjelasan rinci mengenai standar prosedur pelaksanaan kegiatan arung jeram dalam Diklatsar Mapala X.

Gambar 3.5 dan 3.6 Kegiatan Arung Jeram pada Aplikasi Akhir Diklatsar Mapala X



Sumber : Dokumentasi Penulis

3.2.1.1 Teknik Dasar Arung Jeram

Di Indonesia telah dikenal istilah olahraga arus deras (orad) untuk mengganti istilah asing *wildwater sport*. Istilah tersebut dirasakan kurang tepat, karena sungai yang berarus deras belum tentu membentuk riam atau jeram. Padahal Inti dari olahraga ini adalah riam atau jeram. Karena itu istilah Arung Jeram lebih tepat untuk digunakan.

Dalam perkembangannya olahraga arung jeram hingga saat ini sudah cukup banyak memakan korban. Kecelakaan yang berakibat pada luka ringan, cacat fisik bahkan menelan korban jiwa yaitu kematian. Hal tersebut banyak dialami oleh perkumpulan penjelajah alam dan pecinta alam, bahkan tidak sedikit yang dialami oleh para wisatwan arung jeram. Kebanyakan kecelakaan itu terjadi karena *skill* dan pengetahuan yang dimiliki sumber daya manusianya masih kurang mengenai olahraga ini. Untuk itu para siswa perlu dibekali pengetahuan teknis sebelum memulai praktek aplikasi.

3.2.1.1.1 Teknik Dayungan

Di materi kelas dan simulasi siswa dikenalkan tiga bagian dayung, yaitu T Grip (pegangan berbentuk Huruf T), batang, dan blade. Jika siswa duduk di sisi kiri prahu cara memegang dayung yakni mengenggam T grip dengan tangan kanan dengan cara meletakkan keempat jari diatas bagian horisontal dan ibu jari di bagian bawahnya. Kemudian tangan kiri memegang bagian batang tepat di tengah-tengahnya. Teknik ini berfungsi untuk memaksimalkan power dan menjaga keamanan ketika mendayung agar dapat mengontrol dayungan lebih baik.

Ada beberapa teknik dayungan yang masing-masing kegunaannya berbeda beda. Dayung Maju yaitu ayun atau dorong dayung ke depan, kemudian masukkan blade ke air (hingga 1/2 dari blade masuk) kemudian tarik kebelakang. Hendaknya ketika mengayunkan blade ke depan posisi tangan juga lurus kedepan dan saat

menarik gunakan otot pinggang saat menariknya. Dayung maju ini berfungsi untuk menambah kecepatan laju prahu.

Dayung Mundur, dayung mundur ini kebalikan dari dayung maju, yaitu tarik dayung kebelakang diatas permukaan air kemudian masukkan blade kedalam air dan dorong kedepan hingga tangan lurus ke depan. Dayung mundur ini berfungsi untuk menahan laju prahu atau berjalan mundur jika dibutuhkan. Selanjutnya ada dayung tarik, dayung tarik ini ada dua macam yaitu “kanan tarik” dan “kiri tarik”. Kanan tarik yaitu awak prahu yang duduk di sisi kanan prahu melakukan dayungan kearah prahu.

Dayung pancung merupakan teknik yang biasa dilakukan oleh para pendayung depan apabila ingin melakukan manuver perahu. Jika perahu ingin berbelok kekiri maka pendayung yang ada disebelah kanan depan melakukan dayungan dari depan perahu ditarik hingga ke samping kanan prahu, jalur lintasan dayungan menyerupai huruf “C”. Sebaliknya jika prahu ingin berbelok ke kanan, pendayung yang ada di sebelah kiri depan melakukan dayungan dari depan perahu ditarik hingga ke samping kiri prahu. Teknik dayungan ini biasa dilakukan untuk manuver secara cepat guna menghindari hambatan seperti batu atau pilow.

3.2.1.1.2 Perlengkapan Arung Jeram

Untuk keamanan dan keselamatan berarung jeram, dibutuhkan sejumlah peralatan, tim, serta instruktur yang personal. Beberapa peralatan yang harus dikenal oleh siswa sebelum melakukan pengarungan adalah jaket pelampung, helm, peluit,

dan dayung sebagai peralatan individu, sedangkan alat kelompok yaitu perahu karet, tali penyelamat, logistik, *dry bag (tas kedap air)*, dan juga alat komunikasi serta dokumentasi. Peralatan tambahan seperti topi, dan kacamata tidak mutlak digunakan ketika pengarungan. Hal ini disebabkan karena dapat mengganggu kenyamanan dan keamanan saat melakukan aktifitas arum jeram. Kenyamanan serta keselamatan menjadi prioritas utama dalam menggeluti olahraga ini.

3.2.2 Aplikasi Teknik Panjat Tebing dan Susur Goa

Medan kedua yang digunakan untuk aplikasi akhir Diklatsar adalah Citatah. Citatah adalah sebuah tempat dengan morfologi berbukit dan memiliki tebing-tebing batu. Citatah juga disebut kawasan karst. Karst adalah nama kawasan batu gamping di daerah Yugoslavia, nama ini akhirnya di pakai untuk menyebut secara umum suatu kawasan yang menunjukkan fenomena alam yang terjadi karena perpecahan batu gamping / kapur, dolomite, gipsum atau garam oleh air hujan, es yang mencair, aliran sungai atau aliran bawah tanah yang menghasilkan formasi atau bentuk celah, lubang, gua dan saluran-saluran air. Dapat juga dikatakan kawasan ini merupakan bagian muka bumi yang di alasi oleh bentukan yang mengalami proses karstifikasi atau pelarutan batu gamping oleh air¹⁰.

Sebagaimana di Yugoslavia, Citatah memiliki gua kars. Gua karst sendiri terjadi dengan memakan waktu ratusan bahkan ribuan tahun. Fenomena ini

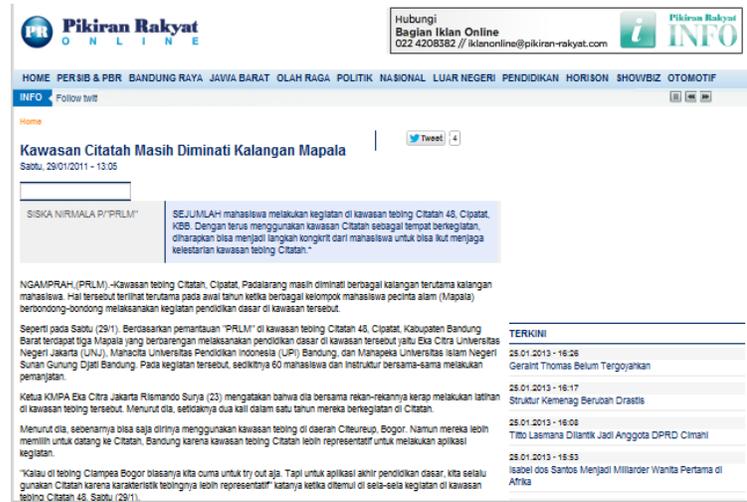
¹⁰ <http://duniaoutbound.com/artikel/cerita-perjalanan/tebing-citatah-bandung>

memperlihatkan morfologi yang unik seperti adanya aliran air bawah tanah, dekorasi gua dan lainnya¹¹. Gua karts dan tebing karts Citatah merupakan medan yang sering digunakan pecinta alam atau penggiat alam sekitaran DKI Jakarta dan Jawa barat untuk melakukan panjat tebing maupun susur gua dengan teknik vertikal dan horizontal. Untuk aplikasi akhir susur gua, Mapala X memilih gua Pawon, sedangkan untuk panjat tebing mereka menggunakan tebing 48. Ada tiga tebing kapur yang menjulang tinggi; tebing 125, tebing 98, dan tebing 48.

Tebing Citatah 48 adalah medan yang sering digunakan Mapala X untuk mengaplikasikan materi *rock climbing/* panjat tebing. Tebing 48 terletak di daerah Padalarang, Bandung, Jawa Barat. Tebing ini merupakan tebing dibawah pengawasan kopassus sehingga apabila melakukan pemanjatan memerlukan ijin kepada Kopassus. Tebing ini memiliki ketinggian sekitar 40 hingga 50 meter sehingga disebut tebing Citatah 48. Tebing ini memiliki nama resmi Gunung Manik namun lebih sering disebut Citatah 48. Tebing ini memiliki sekitar 25 jalur dengan kesulitan yang berbeda.

¹¹ <http://duniaoutbound.com/artikel/cerita-perjalanan/tebing-citatah-bandung>

Gambar. 3.7 Tebing Citatah Medan yang Salalu Diminati Mapala¹²



Sumber :Pikiranrakyat.com

Biasanya setelah usai melakukan panjat tebing, dihari berikutnya siswa bersama instruktur pergi ke gua Pawon yang letaknya tidak jauh dari tebing Citatah 48. Untuk menuju gua Pawon seluruh siswa berjalan kaki selama kurang lebih empat puluh lima menit. Melipir ke bibir jalan, dan melewati pemukiman penduduk. Sesampainya di gua Pawon mereka mempraktekan teknik susur gua vertikal dan horizontal selama satu hari penuh. Berikut adalah teknik dasar panjat tebing dan susur goa yang digunakan Mapala X.

3.2.2.1 Teknik Dasar Panjat Tebing

Face Climbing, yaitu memanjat pada permukaan tebing dimana masih terdapat tonjolan atau rongga yang memadai sebagai pijakan kaki maupun pegangan

¹² <http://www.pikiran-rakyat.com/node/133691>

tangan. Para pendaki pemula biasanya mempunyai kecenderungan untuk mempercayakan sebagian berat badannya pada pegangan tangan, dan menempatkan badannya rapat ke tebing. Ini adalah kebiasaan yang salah. Tangan manusia tidak bisa digunakan untuk mempertahankan berat badan dibandingkan kaki, sehingga beban yang diberikan pada tangan akan cepat melelahkan untuk mempertahankan keseimbangan badan. Kecenderungan merapatkan berat badan ke tebing dapat mengakibatkan timbulnya momen gaya pada tumpuan kaki. Hal ini memberikan peluang untuk tergelincir. Konsentrasi berat di atas bidang yang sempit (tumpuan kaki) akan memberikan gaya gesekan dan kestabilan yang lebih baik.

Friction / Slab Climbing, teknik ini semata-mata hanya mengandalkan gaya gesekan sebagai gaya penunpu. Ini dilakukan pada permukaan tebing yang tidak terlalu vertikal, kekasaran permukaan cukup untuk menghasilkan gaya gesekan. Gaya gesekan terbesar diperoleh dengan membebani bidang gesek dengan bidang normal sebesar mungkin. Sol sepatu yang baik dan pembebanan maksimal diatas kaki akan memberikan gaya gesek yang baik.

Fissure Climbing, teknik ini memanfaatkan celah yang dipergunakan oleh anggota badan yang seolah-olah berfungsi sebagai pasak. Dengan cara demikian, dan beberapa pengembangan, dikenal teknik-teknik berikut: 1). *Jamming*, teknik memanjat dengan memanfaatkan celah yang tidak begitu besar. Jari-jari tangan, kaki, atau tangan dapat dimasukkan/diselipkan pada celah sehingga seolah-olah menyerupai pasak. Yang berikutnya adalah 2). *Chimneying*, teknik memanjat celah

vertikal yang cukup lebar (*chomney*). Badan masuk diantara celah, dan punggung di salah satu sisi tebing. Sebelah kaki menempel pada sisi tebing depan, dan sebelah lagi menempel ke belakang. Kedua tangan diletakkan menempel pula. Kedua tangan membantu mendorong keatas bersamaan dengan kedua kaki yang mendorong dan menahan berat badan.

Kemudian terdapat teknik 3). *bridging*, teknik memanjat pada celah vertical yang cukup besar (*gullies*). Caranya dengan menggunakan kedua tangan dan kaki sebagai pegangan pada kedua celah tersebut. Posisi badan mengangkang, kaki sebagai tumpuan dibantu oleh tangan yang juga berfungsi sebagai penjaga keseimbangan. 4). *Lay back*, teknik memanjat pada celah vertical dengan menggunakan tangan dan kaki. Pada teknik ini jari tangan mengait tepi celah tersebut dengan punggung miring sedemikian rupa untuk menenpatkan kedua kaki pada tepi celah yang berlawanan. Tangan menarik kebelakang dan kaki mendorong kedepan dan kemudian bergerak naik ke atas silih berganti¹³.

3.2.2.2. Teknik Dasar Susur Gua

Berdasarkan morfologinya gua dibagi menjadi 2 jenis yakni gua vertikal dan goa horizontal. Penelusuran Gua Horizontal pada dasarnya setiap penelusur gua, harus memulai perjalanannya dalam kondisi tubuh fit, apabila badan terasa kurang fit, sebaiknya perjalanan eksplorasi gua dibatalkan (etika penelusuran gua). Hal ini disebabkan karena udara di dalam gua sangat buruk, penuh deposit kotoran burung

¹³ Materi panjat tebing, disadur dari bahan ajar DIKTAT Diklasar Mapala X.

dan kelelawar, ditambah kelembaban yang sangat tinggi. Mudah sekali dalam kondisi demikian seorang penelusur gua terserang penyakit paru-paru, beberapa pioneer penelusur gua menghentikan kegiatan eksplorasinya karena terserang penyakit ini.

Selain memerlukan kondisi tubuh yang baik, seorang penelusur gua sedikit banyak harus memiliki kelenturan tubuh dan yang terpenting tidak cepat menjadi panik dalam keadaan gelap dan sempit. Bentuk tubuh juga mempengaruhi kecepatan gerak seorang penelusur gua. Penelusur Gua ideal adalah yang memiliki badan relatif kecil meskipun belum tentu menjadi jaminan akan menjadi penelusur handal. Dalam penelusuran horisontal, kita lakukan gerak, jalan membungkuk, merangkak, merayap, tengkurap, dan kadang terlentang, menyelam serta berenang. Dengkul dan ujung siku merupakan sisi penting buat seorang penelusur atau *caver*.

Untuk penelusuran gua vertikal sampai dengan saat ini, ada beberapa sistem yang digunakan dalam penelusuran gua vertikal. Yang dianggap terbaik karena efektifitasnya adalah *Single Rope Technique* (SRT). SRT hanya menggunakan satu tali tunggal, dan menggunakan prinsip pemindahan beban ketika menaiki tali tersebut, sehingga menggunakan dua alat naik. Dengan sistem SRT, teknik menuruni menjadi sangat mudah dan nyaman, dibandingkan dengan penggunaan tangga gantung yang rumit. Yang harus diingat ialah ketika melakukan SRT badan kita harus selalu berada dalam kondisi aman, dalam artian ada paling tidak satu buah pengaman yang menjaga apabila terjadi sesuatu. Dalam hal ini, pengaman yang paling terakhir dilepas dan paling awal dipasang adalah *Cow's Tail*.

3.2.2.3 Peralatan Panjat Tebing dan Susur Gua

Peralatan yang digunakan untuk panjat tebing dan susur gua hampir sama, karena dalam panjat tebing, siswa juga harus kembali turun dengan teknik yang digunakan di Goa, begitu juga dengan kegiatan susur goa yang pasti akan kembali naik keatas setelah berada didasar goa. Sehingga peralatan yang digunakan hanya sebuah fusi dan waktu penggunaan. Dikenal ada dua macam peralatan yakni alat untuk naik (*ascender*) dan peralatan untuk turun (*descender*). Yang paling vital bagi siswa adalah menggunakan harness atau tali webbing yang diikatkan kepada tubuh sebagai pengaman dan sandaran tubuh. Alat vital lainnya adalah helm sebagai pelindung kepala. Alat khusus yang digunakan adalah seperti: *Figure Of Eight*, *Bobin Descender*, *Rack*, *Auto Stop Descender* dan Perlengkapan Tim yang digunakan seperti tali kernamtel, webbing, dan perlengkapan lainnya¹⁴

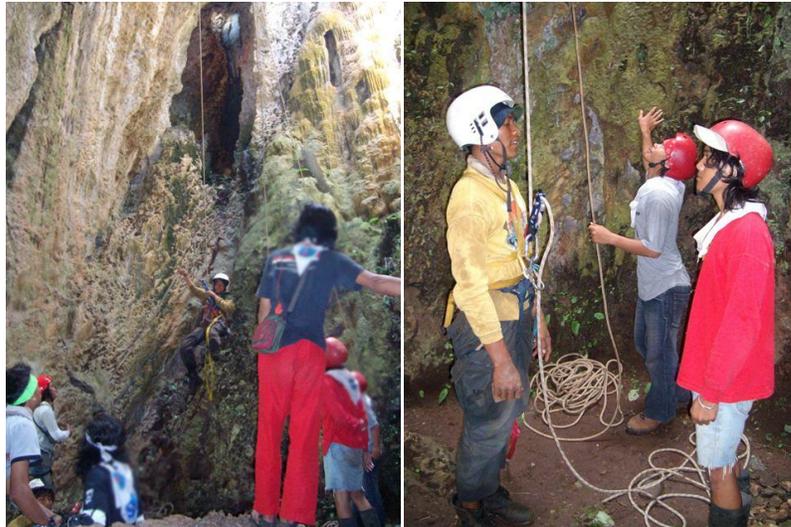
Gambar 3.8 dan 3.9 Kegiatan Aplikasi Akhir Panjat Tebing Citatah



Sumber : Dokumentasi Penulis

¹⁴ Materi susur goa Mapala X dalam buku DIKTAT Diklatsar.

Gambar 3.10 dan 3.11 Kegiatan Aplikasi Akhir Susur Gua Pawon



Sumber : Dokumentasi Penulis

3.2.3 Aplikasi Teknik Hutan Gunung: *Longmarch* Citatah-Situ Lembang

Bertolak dari Citatah, seluruh siswa dan sebagian besar instruktur melakukan perjalanan panjang hingga Situ Lembang, Bandung, Jawa Barat. Sebagian lagi menggunakan mobil *pick up* menuju sekretariat Mahacita untuk bermalam, dan mempersiapkan kegiatan di Situ Lembang. Selama perjalanan panjang, siswa dan instruktur melewati berbagai medan dan topografi yang berbeda-beda, seperti jalan raya, tebing-tebing Citatah, rumah penduduk, kebun buah, kebun teh, sawah, rel kereta api serta gunung Burangrang. Perjalanan panjang menuju Situ lembang merupakan salah satu kegiatan terberat, memakan waktu tiga hari, tanpa menggunakan kendaraan bermotor, dan siswa dibawah komando komandan diwajibkan mengikuti seluruh perintah tanpa diperbolehkan menolak. Kemampuan

yang dibutuhkan oleh siswa adalah komunikasi lapangan, dan juga membaca bentangan alam

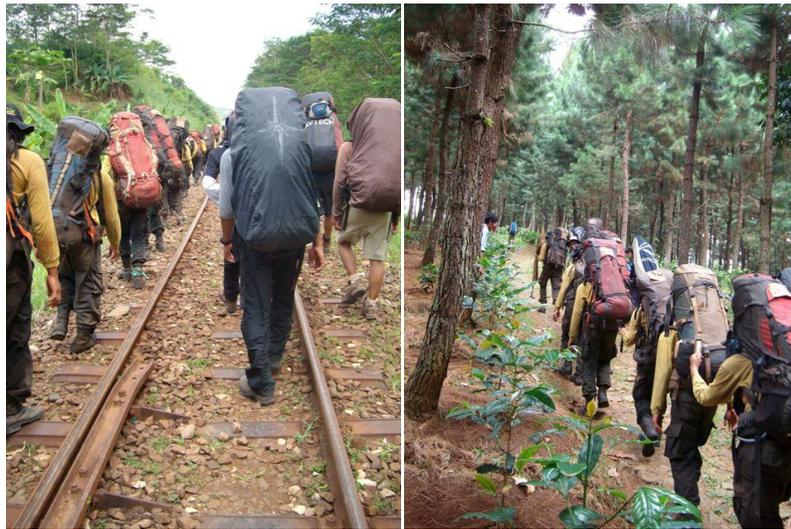
3.2.3.1 Teknik Dasar Pendakian Hutan Gunung

Seorang pendaki gunung pada dasarnya menghadapi dua jenis rintangan ketika melakukan kegiatannya. Rintangan yang pertama sifatnya ekstern, artinya datang dari obyek yang sedang dihadapi. Obyek itu adalah gunung, dan rintangan yang dihadapi berupa cuaca atau medan berat. Bahaya yang ditimbulkannya disebut bahaya obyek (*objective danger*). Rintangan jenis kedua sifatnya intern, yaitu datang dari si pendaki gunung itu sendiri. Kalau si pendaki gunung itu tidak mempersiapkan diri dengan baik, maka rintangan itu datang dari dirinya sendiri. Bahaya timbul disebut bahaya subyek (*subjective danger*).

Di Indonesia, bahaya obyek bagi pendaki gunung secara umum tidak terlalu besar. Keterjalan gunung-gunungnya relatif tak seberapa, cuacanya pun hanya dipengaruhi oleh dua musim, musim kering dan musim hujan. Suhu udara tidak terlalu dingin, terutama dibandingkan dengan gunung-gunung di daerah subtropis. Kalau akhir-akhir ini terlansir berita mengenai kecelakaan di gunung, maka kesalahan banyak dilakukan oleh si pendaki, dari banyak segi masih belum memadai. perlengkapan mendaki gunung adalah pokok pemikiran pertama bagi setiap pendaki gunung.

Gunung dengan segala aspeknya merupakan lingkungan yang asing bagi organ tubuh kita, lebih-lebih bagi mereka yang hidup di dataran rendah. Itulah sebabnya mengapa kita memerlukan perlengkapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan di gunung. Perlengkapan yang baik adalah salah satu usaha untuk mengurangi bahaya di gunung, baik obyektif maupun subjektif.

Gambar 3.12 dan 3.13 Kegiatan *Longmarch* Citatah-Situ lembang



Sumber : Dokumentasi Penulis

3.2.4 Aplikasi Teknik Navigasi Darat, *Jungle Survival*, dan Penyebrangan.

Biasanya setelah dua malam menysuri perbukitan di gunung Burangrang, siswa sampai pada tujuan akhir yakni sebuah lokasi pelatihan bagi kesatuan pasukan khusus angkatan darat yakni KOPASSUS, tempat itu bernama Situ Lembang, sebuah danau yang berada dilembahan dibalik gunung Burangrang. Disana siswa kembali

diuji kemampuannya untuk praktek navigasi darat, Bertahan hidup di dalam hutan (*survival*), dan juga teknik penyebrangan sungai atau jurang. Semua materi tersebut sangat penting untuk dimiliki siswa, karena kemanapun mereka berkegiatan nantinya, kemampuan bernavigasi dan kesiapan dalam menghadapi kondisi darurat menjadi bekal keamanan dan juga keselamatan mereka.

3.2.4.1 Teknik Dasar Navigasi Darat

Navigasi darat merupakan teknik menentukan posisi dan arah lintasan di peta maupun pada medan sebenarnya (khususnya di daratan). Keahlian ini sangat mutlak dimiliki oleh penggemar kegiatan alam terbuka karena akan memudahkan perjalanan kita ke daerah yang khususnya belum dikenal. Disamping itu, keahlian ini sangat berguna dalam usaha pencarian korban kecelakaan tersesat atau bencana alam. Untuk itu dibutuhkan pemahaman kompas dan peta serta teknik penggunaannya.

Kemampuan orientasi peta adalah bagaimana menempatkan dan menggunakan peta secara baik dan benar. Hal ini merupakan langkah awal sebelum melakukan kegiatan navigasi darat. Tahapan dalam melakukan orientasi peta agar memperoleh pandangan muka bumi yang sesuai dengan gambaran peta, adalah menempatkan sumbu vertikal peta sejajar atau berimpit dengan arah utara di lapangan. Dalam praktek ini siswa diinstruksikan membawa alat navigasi, seperti peta, kompas, alat tulis (busur, penggaris, protaktor, pensil, jangka ukur, buku lapang, dll), alat penunjuk ketinggian tempat (Altimeter), serta alat penunjuk kedudukan tempat (GPS) bila ada. Kemudian siswa diinstruksikan mencocokkan gambar dipeta

dengan keadaan lapangan, pada daerah yang dikenal tidak akan menemui kesukaran tapi bila daerah baru atau pada saat cuaca kurang menguntungkan untuk melakukan orientasi seperti berkabut, kompas dapat membantu mengenali atau paling tidak dapat merencanakan perjalanan selanjutnya di daerah tersebut.

Sebelum menentukan arah perjalanan atau mencari posisi, siswa terlebih dahulu menghitung deklinasi magnetis yang telah dibahas di bagian terdahulu. Kemudian siswa menentukan arah tujuan pada peta dan hitung azimuthnya. Setelah disesuaikan dengan perhitungan deklinasi magnetis, yaitu dengan mengubah azimuth di peta dengan azimuth magnetis, maka azimuth di kompas menjadi patokan arah perjalanan.

Di Indonesia, utara magnetis bergeser kesebelah timur dari utara peta, Untuk perhitungan azimuth peta ke kompas, maka azimuth di peta dikurangi deklinasi sebaliknya untuk perhitungan azimuth kompas ke peta, maka azimuth kompas ditambah hasil perhitungan deklinasi. Sebagai contoh bila azimuth di peta 35° dan deklinasi 2° , maka azimuth kompas adalah $35^\circ - 2^\circ = 33^\circ$ sebaliknya bila azimuth kompas 35° dan deklinasi 2° maka azimuth peta adalah $35^\circ + 2^\circ = 37^\circ$.

Back Azimuth atau Bidik balik digunakan untuk memeriksa apakah arah yang ditempuh salah atau benar, selisih antara azimuth keberangkatan dengan azimuth bidik balik harus (+ / -) 180° , caranya adalah sebagai berikut : Pertama cari sebuah tanda yang mencolok pada tempat asal perjalanan. Setelah beberapa jauh, misal sewaktu berangkat azimuth yang digunakan adalah 20° maka bila kita bidik balik ketempat semula azimuth yang didapat harus $20^\circ + 180^\circ = 200^\circ$. Bila azimuth

keberangkatan 300° maka back azimuthnya adalah $300^\circ - 180^\circ = 120^\circ$. Bila selisih azimuth tidak sama dengan 180° maka arah perjalanan tidak benar atau menyimpang

Reseksi adalah suatu cara yang digunakan untuk menentukan suatu tempat atau kedudukan dilapangan pada peta, caranya adalah sebagai berikut : cari dua buah tanda dimedan yang diketahui dengan jelas dan tercantum dipeta, contoh : puncak gunung, pulau, tanjun, dan lain-lain. Bidik arah dengan kompas hasilnya kemudian diplotkan pada peta dengan nilai back azimuth dan diubah arahnya menjadi sudut peta, maka didapat garis "a" lalu gambarkan di peta. Lakukan hal yang sama, untuk didapat garis b. Perpotongan garis a dan garis b di peta merupakan tempat kedudukan di peta.

Gambar 3.14 Kegiatan Navigasi Darat pada aplikasi akhir



Sumber : Dokumentasi Penulis

Interseksi, adakalanya posisi kita dipeta telah diketahui tapi ada posisi dihadapan kita seperti pesawat jatuh, camp dan lain-lain yang belum diketahui letaknya dipeta. Untuk mengetahuinya memakai teknik interseksi, caranya yakni

mengetahui terlebih dahulu dua titik di medan yang dapat diidentifikasi di peta. Dari kedua titik tersebut bidikan kompas ke arah tempat yang ingin diketahui posisinya dalam peta tersebut. Setelah diketahui azimuth magnetis dari kedua titik tersebut, perhitungkan ke azimuth peta. Berdasarkan azimuth itu tarik kedua garis dari kedua titik yang teridentifikasi di peta sehingga berpotongan pada satu titik, titik itulah tempat yang ingin diketahui posisinya dalam peta¹⁵.

3.2.4.2 Teknik Dasar *Jungle Survival*

Siswa dibekali teknik dasar *jungle survival* dimateri kelas, dan diperaktekan dalam aplikasi akhir. *Survival* sendiri merupakan usaha mempertahankan hidup di alam bebas dari hambatan alam sebelum mendapat pertolongan. *Survival* terjadi karena adanya kondisi darurat yang sulit diprediksi yang disebabkan oleh alam, kecelakaan, gangguan satwa dan kondisi lainnya. Persiapan dan perencanaan kegiatan adalah salah satu langkah untuk mengantisipasi kondisi darurat yang mungkin terjadi dilapangan. Elemen penting dalam kondisi *survival* yakni, pertama menentukan arah, berpedoman pada arah matahari, matahari selalu terbit dari timur dan terbenam arah barat. Atau berpedoman pada bintang, rasi bintang crux atau bintang salib, garis diagonalnya bila ditarik sampai kekaki langit, menunjukkan arah selata. Bahkan berpedoman pada lumut di pohon, pada daerah terbuka, cari sebuah pohon dan lihatlah lumut yang menempel pada pohon tersebut, lumut yang lebih tebal

¹⁵ Materi Navigasi Mapala X dalam DIKTAT diklatsar

menunjukkan arah barat sedangkan yang tipis arah timur. Petunjuk ini tidak berlaku untuk daerah lereng atau lembah atau hutan lebat

Kedua adalah memilih lintasan. Jika melakukan perjalanan didataran rendah yang harus dilakukan adalah; pertama tentukan arah yang dituju, hal ini dimaksudkan untuk menghindari lintasan yang tidak mementu atau berputar-putar disekitar lokasi. Apabila menghadapi sungai yang besar dan sulit di sebrangi maka ikutilah aliran sungai tersebut sebagai pedoman untuk keluar dari daerah *survival*, karena kemungkinan akan melewati perkampungan penduduk. Jika melakukan perjalanan dipegunungan, maka siswa harus mentukan arah dan ikuti punggung gunung. Siswa diinstruksikan jangan berjalan di lembah atau pada aliran sungai, karena sungai dipegunungan cukup curam dan kadang kala membentuk air terjun.

Ketiga adalah mencari air. Air merupakan kebutuhan pokok manusia. Dalam *survival*, penggunaan air harus hemat dan tidak disarankan melakukan tindakan yang tidak perlu karena jika itu terjadi kebutuhan air akan meningkat. Ketersediaan air di hutan cukup banyak dan dapat diperoleh dari berbagai sumber. Berdasarkan sumbernya, air diperoleh perlu dimurnikan dahulu melalui dimasak dengan temperature maksimal, ada pula yang langsung dapat diminum.

Elemen keempat adalah tempat berlindung. Kendala *survivor* saat tidak melakukan perjalanan tergantung dari kondisi lingkungan dilokasi tersebut. Mencari atau membuat tempat berlindung sangat diperlukan untuk menghadapi pengaruh cuaca, hewan berbahaya atau kondisi medan, sehingga kebutuhan istirahat terbutuhi secara aman. Membuat tempat berlindung harus disesuaikan dengan jumlah survivor,

alat atau perlengkapan yang ada, sarana yang disediakan oleh alam dan berapa ;ama survivor pada lokasi tersebut.

Gambar 3.15 Kegiatan Survival Membuat tempat Perlindungan



Sumber : Dokumentasi Penulis

Elemen kelima adalah membuat perapian, api sangat diperlukan untuk memasak, menghangatkan tubuh pada cuaca dingin dan mengusir serangga. Beberapa hewan tidak akan mendekat apabila ada perapian. Asap dari hasil pembakaran dapat dijadikan tanda dari darat ke udara sehingga memudahkan tim SAR untuk mengetahui posisi survivor berada. Untuk membuat perapian dibutuhkan tiga unsur yaitu bahan bakar, udara dan sumber panas.

Elemen yang terakhir adalah kemampuan menemukan makanan. Manusia sangat membutuhkan makanan untuk kelangsungan proses metabolisme dalam tubuh,

kebutuhan makanan ini bersumber dari tumbuhan atau hewan. Ketersediaan makanan sangat tergantung pada kondisi lingkungan dan kemampuan untuk memanfaatkan jenis tumbuhan dan hewan dalam keadaan *survival*. Dalam pengusahaan dan pengaturan makanan yang perlu diperhatikan adalah fungsi untuk tubuh. Makanan yang baik adalah makanan yang mengandung banyak karbohidrat, hindarilah makanan kering, banyak pati, banyak bumbu dan daging apabila ketersediaan air terbatas.

3.2.4.3 Teknik Dasar Penyeberangan

Teknik penyeberangan yang dilakukan siswa di Situ Lembang ditujukan untuk pendakian yang melintasi sungai. Di daerah pegunungan dapat terjadi perubahan yang sangat cepat pada keadaan air sungai. Air hujan dapat mengakibatkan sungai kecil seketika menjadi luas dan berbahaya, karena itu bila kita melihat cuaca yang buruk dan kemudian ragu-ragu untuk menyeberangi sungai maka penyeberangan itu sebaiknya ditunda sampai keadaan memungkinkan untuk di seberangi. Namun ketika memutuskan untuk tetap melakukan penyeberangan sebaiknya perhatikan beberapa hal berikut.

Hal pertama yang harus siswa di perhatikan adalah keadaan tempat penyeberangan secermat mungkin sebelum memilih tempat menyeberang yang terbaik. Pada sungai yang bermuara ke danau, lebih mudah menyeberang dekat muaranya. Kira-kira 0,5 km dari muara biasanya sungai menjadi dalam, tapi arusnya

menjadi tidak begitu deras. Setelah tempat teraman ditemukan siswa tidak diperbolehkan mencoba kuatnya arus tanpa pengamanan dari pinggir sungai karena itu akan membahayakan diri siswa.

Pada saat menyeberang siswa tidak boleh membelakangi arus, karena arus dapat membengkokkan lutut dan menjatuhkan siswa sehingga terseret arus. Selain itu siswa diinstruksikan memperhatikan setiap langkah. Harus dipastikan satu kaki telah menempati posisi tumpuan yang baik dan jangan berjalan dengan menyilangkan kaki. Pada sungai berarus agak deras dan dalam, jika menyeberang hendaknya siswa berjalanlah dengan posisi badan serong mengikuti arus sungai dan akan sangat menolong bila pinggang membentuk sudut 45 derajat dengan arah arus. Siswa tidak diperbolehkan menyeberang dengan cara melompat dari batu yang satu ke batu yang lain, sebab perbuatan ini akan memperbesar kemungkinan tergelincir dan dapat menyebabkan kecelakaan yang fatal. Selain itu siswa diinstruksikan menempatkan ransel setinggi-tingginya di punggung. Di arus yang deras, batu atau benda berat yang lain dapat ditambahkan kedalam ransel untuk mendapatkan kestabilan. Dalam kondisi demikian siswa sebaiknya jangan melepas sepatu sekalipun menyeberangi sungai kecil dan diinstruksikan berhati-hati dalam menyeberang apabila berada dalam kelompok yang tidak bisa berenang.

Berikutnya teknik penyeberangan sungai dengan alat, teknik ini biasanya dipergunakan jika melibatkan banyak orang dalam kelompok yang melakukan perjalanan dan telah direncanakan terlebih dahulu sebelum melakukan perjalanan.

Ada dua macam teknik penyeberangan dengan alat yaitu: penyeberangan basah yaitu penyeberangan yang sebagian badan penyeberang tercelup disungai dan penyeberangan kering dimana seluruh bagian badan penyeberang ada diatas permukaan air.

Penyeberangan basah, penyeberangan basah dapat dilakukan dengan beberapa teknik yang salah satunya adalah renang survival. Dasar dari renang adalah kemampuan dan kelincahan kita bermain di air, dengan ditunjang oleh pengetahuan tentang sifat air. Dalam renang survival ini kita dapat menggunakan alat yang selalu kita bawa dalam suatu perjalanan atau penjelajahan seperti ponco atau jerigen dan botol air minum.

Penyeberangan kering. Penyeberangan kering dapat dilakukan dengan menggunakan rakit atau perahu dan menggunakan tali. Jika sungai yang akan diseberangi terlalu lebar, cara yang paling aman untuk menyeberangi sungai adalah menggunakan rakit atau perahu. Cara berikutnya adalah dengan menggunakan rentangan tali dimana cara ini digunakan jika sungai yang di seberangi terdapat pada celah sempit dan dalam. Walau cara ini jarang dipakai dalam suatu perjalanan ada baiknya untuk di pelajari.

3.2.4.4 Peralatan Navigasi, Survival, dan Penyeberangan

Peralatan yang digunakan dalam navigasi adalah peta, kompas bidik, kompas orienteering, alat tulis (busur, penggaris, protaktor, pensil, jangka ukur, buku lapang,

dll), alat penunjuk ketinggian tempat (Altimeter), alat penunjuk kedudukan tempat (GPS). Sedangkan untuk Survival alat yang digunakan adalah perlengkapan antisipasi berupa pisau lipat, golok, korek api, dan juga jas hujan. Untuk kebutuhan peralatan lainnya dapat memanfaatkan alam sekitar. Untuk penyeberangan perlengkapan yang digunakan adalah sejumlah peralatan yang digunakan untuk panjat tebing dan caving, hanya saja tali kernmantel yang digunakan adalah tali jenis statis atau ang berdaya lembam rendah, dan juga tambahan alat khusus yakni *pulley* atau katrol.

3.3. Pola Militerisme; Simbol Fisik dan Simbolik dalam Diklatsar Mapala X

Mengikuti Mead dalam interaksionisme simbolik, penulis meletakkan pemikiran bahwa perilaku manusia dalam konteks ini anggota Mapala X, berinteraksi menggunakan simbol-simbol yang dapat diamati. Ia memusatkan perhatiannya pada interaksi antara individu dan kelompok. Ia menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata. Tanda-tanda tersebut akan dimaknai, dan hasil pemaknaan tersebut akan membentuk identitas diri seseorang. Pemaknaan akan terjadi apabila terjadi pertukaran simbol-simbol yang disebut Mead sebagai simbol atau lambang signifikan. Bagi Mead, simbol manapun merupakan signifikan jika ia mengakibatkan tanggapan yang sama pada orang lain yang dikumpulkannya di dalam diri pemikir. Simbol signifikan tidak ada sebelum

percakapan, tetapi muncul melalui pengambilan peran bersama, suatu proses interaksi sosial.

Adapun simbol dapat diamati yakni simbol signifikan. Simbol signifikan adalah isyarat yang hanya dapat diciptakan manusia, terutama melalui bahasa atau objek sosial yang dipakai untuk merepresentasikan (atau menggantikan) apapun yang disetujui orang yang akan mereka presentasikan; kata-kata, benda-benda fisik, atau tindakan fisik¹⁶. Di Mapala X simbol signifikan tampil dalam wujud simbolik dan fisik, meliputi model organisasi yang hirarkis dan komando, praktek-praktek penyeragaman, bentuk komunikasi yang kaku, serta masih banyak lagi. Simbol-simbol tersebut merupakan bentuk tindakan sosial yang wajib di praktekan oleh anggota dan calon anggota Mapala X, dan dapat diamati.

Jika kaum behaviorisme radikal Watson memusatkan perhatian pada perilaku individual yang dapat diamati, dan menyangkal atau tidak mau menghubungkan proses mental tersembunyi. Namun Mead tidak demikian, ia juga menekankan pentingnya aspek tersembunyi dari perilaku yang diabaikan oleh behaviorisme radikal. Sejalan dengan pemikiran Mead, maka penulis dalam konteks ini tidak hanya menyibak simbol-simbol militeristik yang ditampilkan selama prosesi Diklatsar. Dengan kata lain, dalam sub bab ini tidak hanya berbicara mengenai simbol militeristik yang ditampilkan secara manives, penulis merasa perlu menghubungkan

¹⁶ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Teory*, terjemahan Alimandan, Jakarta, 2007, h.292.

dengan aspek yang tersembunyi dari ritus-ritus praktek pendidikan Militeristik di Mapala X. Sedangkan aspek yang tersembunyi dari tindakan simbolis yakni adanya ekspansi militerisme ke dalam Mapala X.

Militerisme dimaknai sebagai ekspansi prinsip, cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam logika militer diluar organisasi kemiliteran.¹⁷ Bertandaskan itu, serta mengikuti IRE bahwa wujud dari militerisme dapat dijawantahkan dalam nilai-nilai seperti penyeragaman, pengutamaan komando, hirarkis, anti dialog, serta penyelesaian konflik dengan cara kekerasan,¹⁸ berbanding lurus dengan simbol-simbol dalam Diklatsar Mapala X. Dalam Diklatsar Mapala X, militerisme tampil dalam simbol signifikan. Berikut adalah penjelasan lebih dalam mengenai simbol-simbol militeristik dalam Mapala X.

Namun penjelasan Mead tidak cukup menerangkan mekanisme budaya yang memproduksi secara tidak langsung aturan dan kendala sosial. Untuk itu penulis menyitir teori kekerasan simbolis Bourdieu. Kekerasan simbolis menurut Bourdieu adalah pemaksaan sistem simbolisme dan makna (misalnya kebudayaan) terhadap kelompok atau kelas sedemikian rupa sehingga hal itu dialami sebagai sesuatu yang sah. Legitimasinya meneguhkan relasi kekuasaan yang menyebabkan pemaksaan tersebut berhasil. Selama dia diterima sebagai sesuatu yang sah, kebudayaan memperkuat dirinya melalui relasi kekuasaan tersebut, memberikan kontribusi

¹⁷ Kusuma Espe. Provokator; *Paradigma Kritis di Tengah Konflik*, Awan Indah, Jakarta, 2004, h. 94

¹⁸ IRE hal 4

kekuasaan reproduksi sistematis mereka. Ini diraih melalui suatu proses salah mengenali (*misrecognition*): suatu proses dimana relasi kekuasaan tidak dipersepsikan secara objektif, namun dalam bentuk yang menjadikan mereka absah di mata pemeluknya.

Dalam konteks Mapala X, kekerasan sendiri merupakan sesuatu yang dilegitimasi melalui seperangkat aturan Tata Tertib Diklatsar Mapala X. Tata Tertib tersebut merupakan mekanisme tindakan yang diatur oleh elemen-elemen yang memiliki kuasa di Mapala X, yakni Komandan Diklatsar Mapala X. Namun tidak hanya Komandan Mapala X yang memiliki relasi kuasa terhadap praktik legalitas kekerasan simbolik. Senior sebagai pendahulu juga turut mempunyai andil. Senior dari lintas generasi tidak hanya meligitimasi kekerasan simbolik kedalam perangkat Tata Tertib Diklatsar, namun mereproduksi kembali dan mewariskannya kepada generasi dibawahnya.

Inti dari kekerasan simbolik Bourdieu adalah tindakan pedagogis, yang menerangkan pemaksaan arbitraritas budaya, yang didalamnya terdapat tiga metode: pendidikan yang tersebar luas (*diffuse education*), yang terjadi dalam interaksi dengan anggota bangunan sosial; pendidikan keluarga, yang berbicara untuk dirinya sendiri, dan pendidikan institusional (misalnya ritual inisiasi di sekolah). Kekuatan simbolis agen pendidikan – kapasitasnya berhasil mendoktrinasi makna – merupakan fungsi dari ‘bebannya’-nya yang ada di dalam struktur relasi kekuasaan. Mengikuti metode ini, untuk menerangkan fenomena kekerasan simbolis di Mapala X, yang paling

mendekati adalah pendidikan yang tersebar luas (*diffuse education*). Hal ini dikarenakan secara historis model Diklatsar Mapala X merupakan hasil interaksi dengan anggota bangunan sosial lainnya, seperti militer, Mapala, dan Wanadri.

Kemudian Bourdieu menerangkan tindakan pedagogis ketika mereproduksi kebudayaan juga mereproduksi kekuasaan yang menjamin keberlangsungannya. Ini adalah fungsi reproduksi sosial dari reproduksi budaya. Tindakan pedagogis mencerminkan kepentingan kelompok atau kelas dominan yang cenderung mereproduksi distribusi modal kultural secara tidak merata antar kelas yang hidup dalam satu ruang sosial, sehingga mereproduksi struktur sosial. Menurut *Dictionary of Sociology* (Gordon Marshall: 1998) dominan kultur muncul dalam dunia modern saat terdapat persaingan antar kultur dan subkultur dalam keanekaragaman budaya yang hidup bersamaan. Dominan kultur adalah budaya yang akhirnya secara ekonomi dan politis mampu memaksakan penggunaan nilai-nilai (*values*), bahasa (*language*) dan tingkah laku (*behavior*) terhadap budaya minor yang terhegemoni.¹⁹ Dalam konteks penelitian penulis, kelas dominan direpresentasikan oleh anggota Mapala X yang sebagian besar menyetujui dan tetap mempertahankan pendidikan militeristik di Diklatsar Mapala X. Pendidikan militeristik yang dipertahankan hingga berpuluh-puluh tahun merupakan tindakan pedagogis kelas dominan yang terus direproduksi dan di distribusi secara kultural melalui struktur organisasi Mapala X.

¹⁹Kekerasan Simbolik Terhadap Suku Jawa, dalam Program TV “Hidup Ini Indah di Trans TV” dalam http://eprints.undip.ac.id/33025/1/Kekerasan_Simbolik_atas_Suku_Jawa_dalam_Program_TV_lengkap.pdf

Tindakan pedagogis juga sebagai bentuk penanaman nilai-nilai secara positif (tentu saja tergantung kepada inti idenya). Di Mapala X bentuk penanaman nilai-nilai yang diinterpretasikan secara positif di usung oleh komandan, dan disosialisasikan lewat instruktur anggota Mapala X. Dalam prakteknya siswa berkewajiban menghayati dan menjalankan nilai-nilai tersebut. Namun tindakan pedagogis yang direpresentasikan kelas dominan di Mapala X tidak hanya seputar sosialisasi atau doktrinasi nilai-nilai positif.

Bourdieu menerangkan otoritas pedagogis merupakan komponen atau prasarat keberhasilan tindakan pedagogis. Di Mapala X otoritas tersebut adalah suatu kekuasaan arbitrer untuk bertindak, tanpa disadari oleh anggota dan calon anggota Mapala X sebagai sesuatu yang legitimate. Legitimasi ini memungkinkan tindakan pedagogis beroperasi. Ini dialami sebagai sesuatu yang netral, atau bernilai positif, namun tidak ada tindakan pedagogis yang begitu mendasar atau bebas secara kultural, otoritas pedagogis begitu fundamental sehingga seringkali secara implisit atau eksplisit interaksi yang terjadi antara siswa dan anggota Mapala X, dianggap sebagai hubungan 'alamiah' atau 'primordial' sebagaimana antara anak dan orang tua.

Otoritas pedagogis di Mapala X merupakan ilusi sehingga kekerasan simbolis yang dipraktekkan dalam Diklatsar tidak terkait dengan keseluruhan struktur relasi kekuasaan, selama mereka mendukung pandangan bahwa model pendidikan militeristik Diklatsar sebagai suatu proses yang netral dan sah. Ilusi ini kemudian diperkuat dengan dilakukannya pembiaran oleh Universitas. Hal ini merupakan

kekerasan simbolis yang disalah-kenali (*misrecognised*) dan yang direproduksi oleh struktur sosial dalam proses reproduksi budaya.

Tabel 3.3 Simbol-Simbol Militeristik dalam Diklatsar Mapala X

Unsur Militeristik	Simbol Militeristik dalam Diklatsar Mapala X	
	Simbol Simbolis	Simbol Fisik
Nilai, etika dan norma	- Penerapan nilai-nilai kepatuhan	- Kekuatan fisik
	- Tata tertib yang kaku	- Apel
	- Pola komunikasi yang kaku dan seragam	- Upacara Bendera
	- Doktrin <i>brotherhood</i> / solidaritas	- Atribut; pakaian, sepatu, topi seragam
	- Doktrin senioritas	- Pemberian sanksi/ hukuman
	- Represif	- Disiplin militer
	- Hirarkis	
Model Organisasi	- Sentralistik	
	- Komando	

Sumber : Analisa Penulis

3.3.1 Simbol Fisik

Simbol fisik juga merupakan simbol signifikan sejauh gerak-isyarat muncul dari individu yang membuat simbol-simbol tersebut sama dengan sejenis tanggapan (tetapi tidak selalu sama) yang diperoleh dari orang yang menjadi sasaran isyarat²⁰. Simbol fisik dalam konteks ini merupakan simbol yang dapat ditangkap melalui indra penglihatan manusia. Dalam praktek pendidikan Mapala X simbol fisik tersebut meliputi penyeragaman atribut berpakaian, apel, upacara bendera, serta praktek

²⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, terjemahan Alimandan, Jakarta, 2007, h.278.

disiplin militer yang terimplimentasi dalam sanksi serta hukuman yang wujudnya dapat dilihat dengan indra penglihatan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai simbol militer dalam pendidikan Diklatsar Mapala X.

3.3.1.1 Penyeragaman Atribut Berpakaian

Penyeragaman berasal dari kata seragam yang artinya sama ragam. Penyeragaman merupakan proses, cara dari perbuatan menyeragamkan²¹. Penyeragaman diisini yakni atribut pakaian yang dikenakan anggota Mapala X ataupun siswa secara seragam, dan dalam bentuk fisik yang dapat diindra oleh penglihatan. Seragam memang telah menjadi simbol dalam dunia pendidikan di Indonesia, diterima meski kerap kali mengundang pertanyaan. Seragam dalam konteks sosial layaknya sebuah fashion yang mencitrakan sebuah identitas dimana seragam menunjukkan nilai sosial dan status sosial.

Seragam tidak hanya menunjukkan nilai dan status sosial, dalam simbolisasi seragam juga tersimpan ideologi yang tersembunyi sebagaimana Mapala X dengan simbol-simbol militeristiknya. Penyeragaman (seragam) juga merupakan praktek yang dilakukan oleh militer, yang tidak hanya hadir di dalam tubuh militer, namun menyeruak ke organisasi sipil maupun institusi pendidikan, dan hal itu kerap dianggap kenormalan yang diterima tanpa disadari. Bahkan seragam seperti yang dipaparkan sebelumnya, menjadi sebuah identitas. Dengan demikian mekanisme gerak ideologi beriringan dengan sebuah interaksi simbolik dan menjadikan sebuah

²¹ KBBI v1.1

konstruksi sosial yang mempengaruhi tindakan dan interaksi ketika sebuah simbol dilekatkan, karena manusia akan bertindak terhadap sebuah simbol ketika ia mampu mengartikan dan memaknainya. Bentuk-bentuk penyeragaman dalam arti fisik di Mapala X yakni seperti berikut ini.

Dua tahun lalu di akhir musim penghujan, di bulan Januari, dua puluh siswa dengan mengenakan kemeja kotak-kotak berbahan katun berbaris rapih di depan tiang bendera. Mereka menggunakan sepatu lars ala tentara, topi rimba hitam dengan kain perca putih yang dijahit ditengahnya, dan dibalik punggungnya mereka menggunakan ransel besar dengan volume diatas dua puluh lima liter (cariel)²².

Gambar 3.16 Keseragaman Atribut Lapangan Versi Mapala dan TNI



Sumber : Dokumentasi Penulis

Siswa selama Diklatsar khususnya pada saat aplikasi akhir diwajibkan menggunakan dua pakaian atasan. Satu kemeja flannel, dan satu lagi adalah kaos Diklatsar dengan desain seragam yang telah dipersiapkan oleh anggota Mapala X. Hanya pakaian tersebutlah yang digunakan selama prosesi aplikasi akhir berlangsung,

²² Catatan lapangan penulis

meski kotor, basah, dan terkena noda, siswa harus tetap menggunakannya. Selain pakaian atasan, siswa diwajibkan menggunakan celana panjang, sepatu lars, topi rimba dan semua itu harus berwarna hitam. Hanya slayer berbentuk segitiga dengan cap Diklatsar saja yang berwarna putih. Melalui atribut tersebut siswa membentuk identitasnya sebagai siswa melalui proses pemaknaan terhadap simbol-simbol. Atribut adalah simbol yang mengidentifikasi identitas siswa sebagai calon anggota Mapala X, dan menjadi simbol pembeda antara siswa dengan anggota Mapala. Tidak hanya itu seragam yang dikenakan siswa juga bisa menjadi sebuah kontrol perilaku yang dikendalikan oleh instruktur/ anggota Mapala X.

Siswa selain diwajibkan menggunakan kemeja flannel atau kemeja kotak-kotak berlengan panjang. Di situasi tertentu ketika siswa sudah diberikan seragam dan slayer bertuliskan Diklatsar, siswa wajib mengenakannya meski kotor, bau atau basah. Slayer kain putih persegi panjang dan bertuliskan Diklatsar juga harus selalu melingkar di setiap leher siswa selama prosesi Diklatsar berlangsung. Slayer adalah identitas siswa yang dimaknai sebagaimana pentingnya fisik dan jiwa seorang siswa. Topi rimba dengan kain perca putih juga harus selalu dipakai. Ada tiga kain perca putih yang wajib dijahit siswa; di topi, celana sebelah kanan, dan cariel. Selain itu sepatu lars atau PDH yang digunakan tentara juga wajib digunakan selama prosesi Diklatsar, kecuali materi kelas²³.

Gambar 3.17 Potongan naskah Atribut Wajib di Kenakan Siswa

PASAL VII ATRIBUT	
A. Siswa	<ul style="list-style-type: none">• Siswa harus mengenakan slayer dan pakaian rapi dalam materi kelas• Siswa harus menggunakan topi rimba, baju flanel, slayer, celana lapangan warna hitam dan cariel serta sepatu dalam melaksanakan apel dan upacara• Siswa harus mengenakan kaos siswa dalam melaksanakan aplikasi akhir

²³ Catatan lapangan penulis

Sumber : Blog Mapala X

Instruktur serta anggota Mapala X juga diwajibkan menggunakan seragam saat momen-momen tertentu, misalnya upacara, apel, atau prosesi pembelajaran dalam materi kelas. Seragam anggota Mapala adalah kemeja biru berkerah dan berlengan panjang. Pada bagian seragam terdapat nomer anggota, *badge* Mapala X, panji Universitas X, serta bendera kebangsaan. Selain kemeja tersebut, dalam praktek tertentu anggota diperbolehkan menggunakan pakaian yang rapih dan menyesuaikan dengan tempat kegiatan pembelajaran. Satu hal yang tidak boleh luput saat kegiatan Diklatsar adalah slayer Mapala X. Setiap anggota yang dilantik mendapatkan slayer putih bepanji Mapala X, dan selalu dikenakan setiap anggota Mapala X melakukan apel, upacara, memberikan materi, serta melakukan perjalanan melintasi alam.

Disana tidak hanya siswa-siswa yang berbaris, di sebelah barat ada instruktur, mentor serta anggota yang berseragam biru dengan badge bertuliskan Mapala X, dan dibelakang instruktur hadir beberapa tamu lintas Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Secara kasat mata yang membedakan anggota Mapala X dan siswa sebagai calon anggota baru bisa terlihat dari simbol-simbol yang digunakan. Anggota Mapala menggunakan seragam berkerah dan berwarna biru muda. Ada bendera merah putih yang dijahit di dada kanan, dan bead bertuliskan nama, organisasi Mapala X, serta nomer keanggotaan di dada kiri. Pada bagian lengan kanan terdapat bead berpanji Universitas X, dan lengan kiri terdapat simbol Mapala X. Slayer berlogo Mapala X juga wajib melingkar di setiap leher instruktur. Novi mengatakan seragam dan panji-panji yang tersemat merupakan identitas setiap anggota Mapala X. Simbol organisasi dan juga simbol nasionalisme²⁴.

²⁴ Catatan lapangan peneliti

Gambar 3.18 Potongan Naskah Atribut Wajib di Kenakan Instruktur/ Mentor

PASAL VII ATRIBUT
B. Instruktur
<ul style="list-style-type: none">• Instruktur harus menggunakan slayer dan berpakaian rapi dalam rangka mengisi materi dan simulasi• Instruktur harus mengenakan slayer dan pakaian olah raga ketika bertugas di latihan fisik• Instruktur harus menggunakan slayer dan berpakaian fleksibel sesuai medan dalam kegiatan Try out dan aplikasi akhir• Instruktur harus menggunakan slayer ketika berinteraksi langsung dengan siswa• Instruktur undangan yang melakukan tugas dan ada di area DIKLATSAR harus mengenakan atribut khas masing masing organisasinya• Instruktur harus mengenakan PDH, slyer, celana panjang dan mengenakan sepatu dalam melakukan upacara• Instruktur harus mengenakan slayer serta berpakaian fleksibel sesuai medan dalam melaksanakan materi dan apel

Sumber : Dokumen Mapala X

Seragam menurut IRE merupakan salah satu bentuk fenomena hegomonik. Semacam penanda hadirnya paham militerisme yang mengguruta di wilyah sipil termasuk di ranah pendidikan. Seragam bagi sebagian masyarakat mengandung spirit solidaritas yang dimaknai sebagai tidak ada perbedaan. Sebuah cara pemaknaan solidaritas ala militer Indonesia. Namun disamping itu, seragam juga sebetuk skat pemisah yang membedakan kelompok sosial. Di Mapala X sendiri seragam menjadi sebuah penanda yang tegas, yang membedakan antara siswa dan anggota Mapala X. Seragam saat menjadi siswa meningkatkan rasa solidaritas sesama siswa, dan

seragam bagi anggota meningkatkan rasa *brotherhood* antar sesama anggota Mapala X²⁵.

3.3.1.2 Upacara Bendera dan Apel

Upacara bendera merupakan upacara resmi secara militer yang dilakukan oleh instansi pemerintah pada setiap tanggal 17 Agustus, dan pada hari-hari nasional, dengan disertai penaikan bendera Sang Merah Putih²⁶. Bendera merah putih merupakan simbol identitas bangsa yang mengandung nilai historis, yakni perjuangan bangsa dalam merenggut kemerdekaan. Bentuk-bentuk penghormatan terhadap simbol ini kerap kali diterjemahkan dalam penyelenggaraan upacara bendera, baik di lembaga pendidikan, instansi pemerintah atau organisasi kemahasiswaan seperti Mapala X.

Upacara bendera dan apel sebagai salah satu ritual yang hampir bisa diuraikan kedalam unsur militerisme yang tergolong dipahami sebagai kenormalan-kenormalan yang terlanjur diterima begitu saja. Semua remaja disekolah misalnya, dipastikan pernah mempraktekannya, paling tidak pada setiap hari-hari besar HUT Kemerdekaan, dan hari Sumpah pemuda, atau paling buruk setiap hari Senen dan Sabtu²⁷. Penerimaan yang begitu luas ini berpegang besar pada pemaknaan nasionalisme, patriotisme dan pendidikan disiplin.²⁸ Sebagaimana di Mapala X,

²⁵ Berdasarkan wawancara dengan ZU, Komandan Diklatsar XXX.

²⁶ KBBI, v1.1

²⁷ AAGN Ari Dwipayana *op. cit.* h. 30

²⁸ Charles Tilly, "War and the Power of Warmarkers in Western Europe and Elsewhere 1600-1980", dalam P. Wallenstein (ed.). *Global Militarization* (Blouder: Westview Press, 1985). Dalam masy pasca militer hal 45

upacara bendera memiliki makna simbolis, yakni sebagai rasa cinta bangsa terhadap negara²⁹.

Upacara bendera maupun apel merupakan miniatur kecil sebuah pemerintahan militeristik. Dimana peserta upacara (siswa dan anggota Mapala X) memainkan sebagai rakyat dan pemimpin upacara (komandan) memerintah dengan garis yang tegas yakni komando. Upacara bendera sendiri di Mapala X merupakan proses interaksi sosial. Dalam proses interaksi sosial, anggota Mapala X (petugas upacara) secara simbolik mengomunikasikan makna simbolik upacara terhadap peserta yang terlibat, baik terhadap siswa, sesama, anggota maupun peserta upacara lainnya. Dalam konteks ini, upacara dimaknai sebagai ritus yang sakral, sehingga upacara disosialisasikan dan dipraktekkan dengan hikmat. Dengan stimulus ini, peserta upacara menafsirkan simbol komunikasi tersebut dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka. Dengan kata lain, dalam interaksi yang terjadi dalam upacara bendera maupun apel, para aktor yang terlibat dalam proses saling mempengaruhi.

Saat itu hari hampir senja, kira-kira pukul 16.30 WIB, tapi mereka dengan raut muka sigap taat mengikuti instruksi pemimpin barisan untuk menggelar prosesi upacara dan pembukaan kegiatan aplikasi akhir angkatan XXX. Disana tidak hanya siswa-siswa yang berbaris, di sebelah barat ada instruktur, mentor serta anggota yang berseragam biru dengan badge bertuliskan Mapala X, dan dibelakang instruktur hadir beberapa tamu lintas Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Di sebelah timur terdapat petugas-petugas upacara yang mengenakan seragam yang sama dengan instruktur, mereka adalah komandan, protokol, dirigen, dan pemimpin doa. Kemudian di sebelah utara terdapat rektor Universitas X, dan beberapa bendera dengan panji-panji yang berbeda; bendera Mapala X, bendera merah putih, serta bendera Universitas X³⁰.

²⁹ Data wawancara dengan Komandan Kordiklatsar XXX, ZU tanggal 20 Desember 2010

³⁰ Catatan lapangan penulis

Upacara bendera dan apel adalah ritus yang selalu terintegrasi dalam rangkaian Diklatsar. Upacara bendera selalu ditempatkan sebagai pembuka aplikasi akhir serta pelantikan siswa yang lulus dalam Diklatsar, sedangkan apel dalam Mapala X selalu dilakukan setiap hari saat aplikasi Diklatsar. Apel merupakan suatu upacara resmi bersifat kemiliteran, wajib dihadiri, dan untuk diketahui hadir tidaknya atau untuk mendengar amanat³¹. Apel wajib dihadiri siswa, dan sifatnya tidak wajib bagi anggota yang tidak bertugas.

Rumput dan daun-daun perdu masih juga basah bekas hujan semalam, namun tengah malam lewat setengah jam seluruh siswa dan anggota Mapala berbaris rapih di sebuah lahan kosong dekat bibir sungai. Mereka akan melakukan apel malam. Apel dibuka dengan intruksi komandan lapangan, dan tata tertib (tatib) Diklatsar Angkatan XXX dibacakan³².

Gambar 3.19 Kegiatan Upacara Pembukaan Diklatsar



Sumber : Dokumentasi Penulis

³¹ KBBI v.1.1

³² Catatan lapangan penulis

3.3.1.3 Disiplin Militer; Kekuatan Fisik, Sanksi dan Hukuman Fisik

Disiplin militer berasal dari kata disiplin dan militer. Disiplin ialah tata tertib (disekolah, kemiliteran, dan sebagainya) atau ketaatan (kepatuhan) pada peraturan (tata tertib dan sebagainya). Sedangkan militer adalah tentara atau anggota ketentaraan³³. Sehingga disiplin militer adalah kepatuhan (*obedience*) pada aturan yang melekat dalam kehidupan tentara³⁴. Penanaman nilai disiplin merupakan bagian integral dari sosialisasi Orde Baru mengenai nilai-nilai 1945, yang dicanangkan oleh militer dalam Seminar 1972. Namun secara historis, nilai ini sebelumnya sudah diperkenalkan melalui program pembangunan Sapta Usaha Tama (SUT) pada tahun 1960, pada saat pemerintahan Soekarno. Kemudian melalui pemerintahan Soeharto yang militeristik, nilai kedisiplinan mulai digalakan kembali.

Dalam konteks ini mengapa Mapala X mengambil disiplin militer sebagai *roll* model? Beberapa anggota Mapala X termasuk NV mengemukakan alasan menerapkan disiplin sebagai suatu cara yang pragmatis. Ia mengemukakan bahwa disiplin militer merupakan model yang terbaik untuk mahasiswa pecinta alam, mengingat tingginya resiko medan di lapangan. FR menambahkan, disiplin militer merupakan cara efektif untuk memudahkan kordinasi antara siswa dan instruktur. Jika menggunakan cara-cara sipil maka kemungkinan besar siswa tidak taat terhadap aturan.

Kalo kita menggunakan disiplin sipil, maka yang terjadi adalah kekacauan dalam proses Diklatsar. Siswa tidak hormat, membantah, dan berpotensi melakukan berbagai pelanggaran

³³ KBBI v.1.1

³⁴ <http://www.mabesad.mil.id/artikel/0203disiplin.htm>

aturan. Karna petualangan bebas sarat dengan resiko, maka disiplin militer cocok bagi pecinta alam guna ya meminimalisir kecelakaan saat berkegiatan di alam bebas....³⁵

Dalam mekanisme interaksi antara siswa dan anggota, Mapala X mengikuti teori belajar behavioristik. Teori behavioristik merupakan aliran tingkah laku, dimana kegiatan belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Belajar menurut teori ini adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan dan dapat diamati. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan.³⁶ Dengan demikian anggota Mapala X yang mengambil peran sebagai instruktur yang memberikan stimulus-stimulus yang mendatangkan respon. Salah satu stimulus yang diberikan adalah disiplin militer sebagai *frame* dalam menjalani kegiatan Diklatsar Mapala X. Disiplin militer tersebut diterjemahkan kedalam perangkat serta aturan Diklatsar, dan diimpelemtasikan dalam penyelenggaraan Diklatsar.

Dalam perspektif Mead yang disandari juga dari teori behaviorisme, ia mengemukakan perilaku individual khususnya selama kegiatan belajar mengajar dapat diamati. Sasaran perhatiannya adalah pada pola stimuli atau perilaku yang mendatangkan respon. Sehingga berhasil tidaknya sebuah prosesi Diklatsar, dapat diamati dari stimulus yang diberikan instruktur, serta respon yang dihasilkan siswa. Satu contoh stimulus dalam praktek penerapan disiplin militer yakni instruktur

³⁵ Data hasil wawancara dengan FR, anggota Mapala X pada tanggal 23 Februari 2010

³⁶ Eveline Siregar, Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ghalian Indonesia, Bogor, 2010, h. 25.

menginstruksikan agar siswa selalu menghabiskan makanan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Penekanan yang diberikan instruktur adalah stimulus yang bertujuan mendidik, agar selalu bergerak cepat dan menghargai makanan. Namun dari sekian banyak siswa terdapat tiga siswa yang tidak dapat menghabiskan makanan (respon). Stimuluspun semakin diperkuat dengan cara melakukan tindak represif; penekanan secara verbal. Siswapun kemudian berhasil menghabiskan makanan tersebut, dan di hari-hari berikutnya seluruh siswa menghabiskan makanan sesuai dengan waktu yang ditetapkan.³⁷

Contoh diatas berbanding lurus dengan pendapat Edwin Guthrie. Ia berpendapat bahwa tingkah laku manusia dapat diubah, tingkah laku baik dapat diubah menjadi buruk dan begitu pula sebaliknya. Teori Guthrie masih dalam kerangka berfikir behavioristik, hanya saja ia menekankan atas model penggantian stimulus satu ke stimulus lain. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa respon atas suatu situasi cenderung diulang, bila mana individu menghadapi situasi yang sama. Inilah yang disebutnya sebagai asosiasi. Asosiasi tersebut bisa jadi benar, bisa juga salah, sehingga Guthrie sebagaimana Mapala X mempercayai bahwa hukuman memegang peran penting dalam proses belajar.

Dalam perspektif Mead, aktor (siswa) tidak dibayangkan sebagai agen yang bebas; aktor, dan kesadaran serta perilaku mereka dikendalikan oleh komunitas yang

³⁷ Data diambil berdasarkan pengamatan lapangan saat Diklatsar angkatan XXX.

lebih luas.³⁸ Dengan demikian jika respon yang dihasilkan stimulus dipersepsikan melanggar aturan, maka hukuman yang diberikan kelompok dianggap memegang peran penting dalam proses belajar. Praktek pemberian hukuman dalam disiplin militer merupakan suatu tindakan untuk mendisiplinkan. Widodo anggota Mapala senior tahun 1993 mengemukakan bahwa hukuman pada saat yang tepat dengan porsi yang sesuai akan merubah kebiasaan seseorang.³⁹

Penerapan sanksi dan hukuman fisik dalam Diklatsar diatur dalam perangkat serta aturan Diklatsar. Disana dalam pasal sembilan disebutkan; hukuman yang diberikan dimaknai sesuai dengan tujuan hukuman, yaitu melindungi ketertiban umum sebagai usaha mencegah terjadinya pelanggaran. Hukumann yang dikenakan bukanlah suatu pembalasan dendam atau perpeloncoan. Mereka yang melakukan kesalahan baik siswa maupun instruktur adalah manusia, yang satu dan hal lain menyebabkan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Harapan dari ini lebih jauh menimbulkan kontramotif yang menimbulkan *pressing* kepada siswa⁴⁰.

Dalam Diklatsar Mapala X antara hukuman dan pembentukan mental tumpang tindih. Hukuman dan pembentukan mental diberikan oleh instruktur salah satunya melalui kegiatan *move and pressing*. *Move and pressing* jika diterjemahkan

³⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Teory*, terjemahan Alimandan, Jakarta, 2007, h. 267.

³⁹ Data hasil wawancara dengan WD pada tanggal 15 November 2010.

⁴⁰ Perangkat sertaa Pertauran Tata Tertib Diklatsar XXXI Mapala X

kedalam bahasa Indonesia artinya *move*; bergerak dan *pressing* adalah mendesak. *Move atau pressing* sebagai mana yang ditulis dalam perangkat serta aturan Diklatsar adalah suatu bentuk intervensi yang merupakan penanaman suatu nilai, agar meresap kedalam bawah sadarnya (siswa) dan (*move and pressing*) bukan merupakan hukuman. Prakteknya penanaman nilai-nilai ini menggunakan teori psikologi dengan menggunakan skenario yang disusun bersama tim yang dikepalai oleh Wakil Komandan. *Move and Pressing* memiliki tujuan-tujuan yang jelas dari setiap intervensi yang dilakukan⁴¹. Berikut adalah catatan penulis di lapangan.

Malam pertama di Citatah, kegiatan *move and pressing* berjalan sesuai skenario. Skenario tersebut dibuat oleh para instruktur sebelum kegiatan *move and pressing* dilaksanakan. Ada pembagian tugas di dalamnya. Satu orang instruktur diberikan wewenang untuk mengkomandoi siswa. Dengan wajah tegas, dan intonasi yang keras instruktur tersebut mengevaluasi siswa. Seluruh kesalahan direproduski oleh instruktur untuk menjatuhkan mental siswa. Saat itu siswa hanya minta maaf, namun instruktur memberikan tamparan diwilayah pipi seluruh siswa. Saat kondisi demikian tugas instruktur lainnya adalah mengelilingi siswa dan bertugas memanas-manasi suasana. Selanjutnya siswa diperintahkan untuk *move/ pindah* dengan manajemen peluit; lari mengelilingi lapangan, menghitung kelengkapan barisan, serta menyebut nama Mapala X, dan semua itu dilakukan secara berulang.

Move and Pressing bertujuan untuk membentuk mental dan fisik siswa dengan cara memberikan porsi latihan fisik dan mental. Mando mantan ketua Mapala X mengatakan kegiatan *move and pressing* bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai kebaikan, atau nilai-nilai positif seperti solidaritas, mandiri, menghargai, tidak egois dan masih banyak lagi. Sehingga melalui kegiatan *and pressing* nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi oleh siswa⁴². Jika *move and pressing* bukan merupakan

⁴¹ Perangkat serta Aturan Tata Tertin Diklatsar XXXI Mapala X

⁴² Wawancara dengan MD mantan ketua Mapala X

hukuman, namun dalam pasal kegiatan *move and pressing* ditempatkan menyatu dalam pasal VIII yang berbicara tentang Hukuman. Prakteknya kegiatan *move and pressing* tidak hanya digunakan sebagai penanaman nilai-nilai, namun *move and pressing* sarat sanksi, hukuman fisik maupun simbolik. Singkatnya kekerasan juga menjadi ajang untuk menyampaikan nilai-nilai dalam tubuh Mapala X.

Hawa dingin menusuk-nusuk tulang. Kabut tipis pun turun di antara ruas-ruas pepohonan. Rumput dan daun-daun perdu masih juga basah bekas hujan semalam, namun tengah malam lewat setengah jam seluruh siswa dan anggota Mapala berbaris rapih di sebuah lahan kosong dekat bibir sungai. Di malam itu adalah malam pertama Diklatsar, dan untuk pertama kali *move and pressing* dilakukan. *Move and pressing* dilakukan dengan cara menginstruksikan siswa berbaris menjadi satu barisan. Kemudian siswa diberikan pluit satu yang artinya adalah harus meneriakkan dengan lantang nama organisasi Mapala X. Siswa juga diinstruksikan lari, push-up, sit-up, rolling dengan nada keras. Saat itu raut wajah para instruktur berubah garang, tegas, dan terkesan keras. Setelah selesai siswa dibariskan kembali, dan diberi instruksi menyebutkan nilai-nilai positif yang di usung masing-masing siswa, seperti mandiri, berpikir cepat, bertindak tepat, gotong royong, solidaritas, semangat, jujur, dan masih banyak lagi⁴³.

Di Mapala X, militerisme tampil dalam wujud kebiasaan memberikan hukuman fisik terhadap pelanggaran yang dilakukan atas nama pendidikan kedisiplinan. Merujuk perangkat serta aturan diklatsar XXXI, kekerasan fisik merupakan tindakan yang tidak dibenarkan dibenarkan Mapala X, namun ketika dilapangan praktek kekerasan masih berjalan. Baik instruktur ahli, instruktur kepala dan instruktur lapangan, berwenang memberi sanksi atau hukuman kepada para siswa, apabila siswa tersebut tidak menjaga suasana kondusif dalam kegiatan Pemberian Materi⁴⁴. Rahman komandan kurikulum Diklatsar menjelaskan setiap instruktur

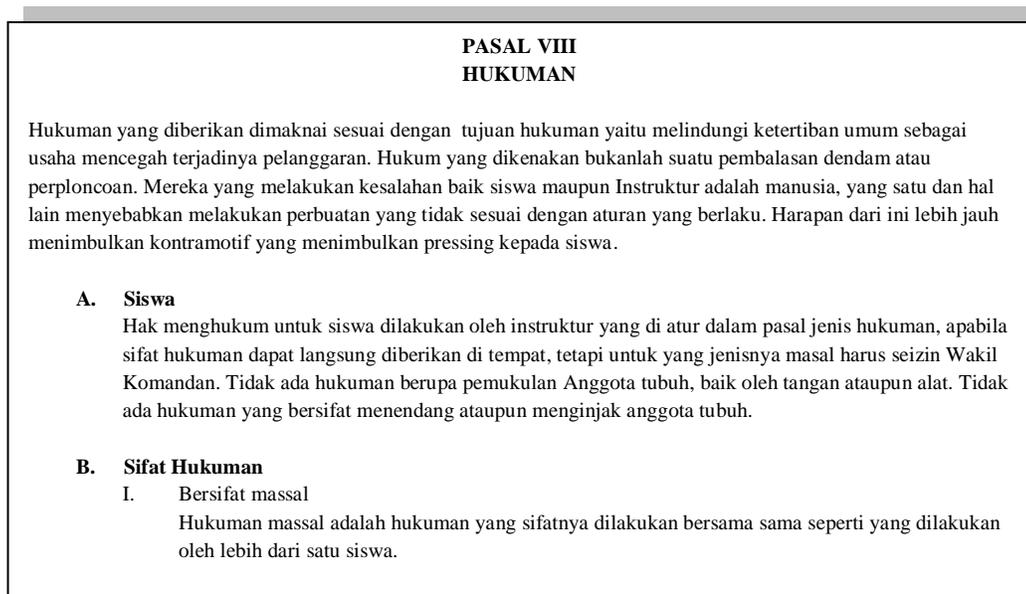
⁴³ Catatan lapangan penulis

⁴⁴ Perangkat serta aturan Diklatsar XXXI

diwajibkan memberikan penjelasan ketika sanksi atau hukuman diterapkan. Lalu bagaimana dengan siswa? Dalam perangkat serta aturan diklatsar siswa dilarang menolak sanksi yang diberikan instruktur.

Hari kedua di kaki Gunung Burangrang. Saat itu cuaca sangat terik. Siswa sudah berjalan kaki selama satu hari, melewati berbagai medan dan topografi yang berbeda-beda, seperti jalan raya, tebing-tebing Citatah, rumah penduduk, kebun buah, kebun teh, sawah, rel kreta api serta menginjakkan kaki di kaki Gunung Burangrang. Perjalanan panjang menuju Situ Lembang merupakan salah satu kegiatan terberat, memakan waktu tiga hari, dimulai di pagi hari pada tanggal 31 Januari sampai di malam kedua Februari, tanpa menggunakan kendaraan bermotor, dan siswa dibawah komando komandan diwajibkan mengikuti seluruh perintah tanpa diperbolehkan menolak. Saat itu ada seorang siswa perempuan. Telapak kakinya kanannya luka karena tanpa sengaja menginjak golok ketika mendirikan bevoak. Ia beberapa kali terjatuh diperjalanan, menangis, dan pada puncaknya ia menolak melanjutkan perjalanan. Instruktur ketika itu tetap memaksa siswa melakukan perjalanan, mengepush siswa, namun siswa tetap menolak. Siswa yang lain menyemangatnya, namun ia juga tidak mau melanjutkan perjalanan. Akhirnya instruktur mengambil tindakan, ditamparlah siswa laki-laki berkali-kali agar siswa perempuan tersebut melanjutkan perjalanan. Ketika itu sebagian siswa menangis, dan sebagian lagi memotivasi, akhirnya siswa perempuan itu mau melanjutkan perjalanan⁴⁵.

Gambar 3.20 Potongan Naskah Hukuman dalam Mapala X



⁴⁵ Catatan lapangan peneliti

Gambar 3.21 Pemberian hukuman/ latihan fisik versi TNI dan MAPALA militeristik



Sumber: google.com

Selain hukuman, kekuatan fisik juga merupakan unsur disiplin militer yang diterapkan dalam Mapala X. Mapala X sebagaimana yang dikemukakan Zia Komandan Kordiklatsar XXX, dan Ibel anggota senior Mapala, merupakan Mapala yang condong pada olahraga petualangan alam bebas. Oleh karena itu kekuatan fisik merupakan syarat yang penting untuk menjadi anggota Mapala X. Mapala X memasukan seleksi kesehatan dan kekuatan fisik dalam penerimaan anggota baru. Kekuatan fisik serta kesehatan adalah salah satu faktor penting yang menentukan kelulusan. Ketika calon anggota dinyatakan lulus seleksi tahapan awal, mereka diberikan porsi latihan fisik meliputi lari, *push-up*, *sit-up* dan bentuk olahraga peningkatan fisik lainnya. Dalam Diklatsar angkatan XXXI peningkatan fisik memiliki bobot senilai 20%. Jika siswa tidak memenuhi angka tersebut maka siswa tidak dapat menjadi anggota Mapala X.

Saat di diksar gw punya konsep sendiri yang lebih mengutamakan kualitas dibanding kuantitas. Siswa yang lolos seleksi adalah siswa yang memenuhi syarat kesehatan fisik, dan lain-lain, maka dapatlah sepuluh orang siswa, dan ke sepuluh tersebut memang telah siap. Dan pada saat diksar, semua berjalan lancar, sampe di pangheotan aja siang dan di situlembang jam tiga sore...⁴⁶

3.3.2 Simbol Simbolis

Militerisme juga tampil dalam bentuk yang lebih rumit, dan tidak kasat mata seperti tata bahasa dan pecitraan. Indikator tersebut merupakan aspek simbol secara simbolis. Dalam Diklatsar Mapala X, simbol militer secara simbolis seperti penerapan nilai-nilai kepatuhan, aturan yang keras dan kaku, kekerasan simbolis, bentuk organisasi yang komando dan sentralistik. Berikut adalah simbol-simbol pendidikan militeristik secara simbolis.

3.3.2.1 Bentuk Organisasi Komando

Mapala X dalam Diklatsar menggunakan model organisasi komando. Komando secara paradigmatik menggunakan sistem linier yang vertikal, dari atas ke bawah.⁴⁷ Istilah komando, adalah satu mekanisme yang jamak dipakai dalam dunia militer, spionase, kepolisian, kejaksaan dan birokrasi. Istilah ini merujuk kepada urutan pemberi perintah tugas mulai dari yang tertinggi hingga yang terbawah. Di Diklatsar Mapala X, pemberi tugas tertinggi yakni dipegang oleh komandan. Komandan memiliki otoritas paling tinggi untuk menentukan keputusan. Sehingga,

⁴⁶ Bregas 24 Maret 2012

⁴⁷ <http://www.mabesad.mil.id/artikel/0203disiplin.htm>

seluruh kegiatan Diklatsar harus berdasarkan keputusan dan sepengetahuan komandan.

Komandan berhak menentukan konsep Diksar yang akan dilaksanakan. Komandan juga berhak memutuskan keputusan, dan keputusan tertinggi ada di komandan. Gw merasa efisiensi, karna saat dilapangan dengan kendala medan dan banyaknya kepala model komando sangat membantu. Jadi jika komandan sudah bilang jalan, ya jalan, gak ada pertimbangan lain yang keluar dari masing-masing kepala, karna jika gk, repot...⁴⁸

Karakteristik dalam organisasi yang menerapkan sistem komando adalah, pertama, perintah seorang atasan harus dilaksanakan apa adanya (sesuai rencana). Kemudian bawahan tersebut wajib melapor kembali hanya kepada atasan pemberi perintah sebagai penanggungjawab utama atas dampak keberhasilan ataupun kegagalan yang ditimbulkan. Kedua, untuk mengamankan atau menjamin bahwa perintah tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka organisasi tersebut membuat laporan pertanggung jawaban. Dengan demikian peringatan, hukuman atau tindakan pendisiplinan dapat di berikan kepada setiap pemangku jabatan dalam organisasi.⁴⁹ Mekanisme komando dalam Diklatsar Mapala X merupakan sesuatu yang besebrangan dengan prinsip demokratis. Namun berdasarkan perspektif anggota Mapala X, mekanisme komando dimaknai sebagai simbol yang efektif dan signifikan.

3.3.2.2 Kekerasan simbolis

⁴⁸ Wawancara dengan Komandan Diklatsar XXXI, BG 24 Maret 2012

⁴⁹ <http://www.iisb.info/2008/03/19/rantai-komando-dan-tanggungjawab-renteng/>

Dalam memahami praktek kekerasan di Diklatsar Mapala X, penulis menggunakan konsep kekerasan simbolis Bourdieu. Pierre Bourdieu menyebutkan ada bentuk lain dari kekerasan. Ia menyebutnya dengan “*la violence symbolique*” atau kekerasan simbolik. Sebuah kekerasan yang tidak kasat mata dan tidak dapat terlihat dengan jelas tanpa adanya pemahaman kritis dan mendalam dari orang yang mengalaminya (korbannya)⁵⁰. Kekerasan semacam ini oleh korbannya bahkan tidak dapat dilihat atau tidak dirasakan sebagai suatu kekerasan, tetapi sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan memang harus terjadi.

Praktek kekerasan simbolis dalam Diklatsar meliputi penerapan nilai-nilai kepatuhan sebagaimana yang tertulis dalam perangkat dan serta aturan Diklatsar Mapala X. Perangkat aturan tersebut dibuat oleh komandan selaku jabatan tertinggi dalam Diklatsar. Dalam peraturan tersebut terdapat mekanisme yang mengatur komponen Diklatsar Mapala X. Komponen Diklatsar meliputi komponen utama dan komponen pokok. Komponen utama yakni panitia, instruktur, tim tata tertib, dan Badan Pengurus Harian (BPH) seluruh komponen utama merupakan anggota Mapala X. Sedangkan komponen pokok meliputi siswa, pihak eksternal, orang tua, serta komponen lainnya.

3.3.2.1.1 Penerapan Nilai-Nilai Kepatuhan Instruktur

Instruktur dalam Pasal IV perangkat serta aturan Diklatsar merupakan seseorang yang diminta oleh badan pelaksan Diklatsar untuk mengisi satu kegiatan di

⁵⁰ <http://edukasi.kompasiana.com/2012/08/21/kekerasan-simbolik-di-sekolah-486979.html>

dalam rangkaian kegiatan Diklatsar, yang bertujuan antara lain; memberikan materi kepecintaalaman, mengkondisikan siswa, membimbing siswa dalam suatu kegiatan Diklatsar. Instruktur dalam prakteknya di perbolehkan berinteraksi langsung dengan siswa, serta berhak untuk menginstruksikan sesuatu kepada siswa dengan berpedoman pada aturan dan tugas yang telah di tentukan. Instruktur terdiri dari anggota luar biasa Mapala X, anggota penuh Mapala X yang diminta oleh Badan Pelaksana Diklatsar, serta instruktur undangan yang materinya secara khusus tidak bisa diberikan oleh Mapala X.

Gambar 3.22 Instruktur memberikan arahan kepada siswa



Sumber : Dokumentasi Penulis

Pasal V mengatur wewenang, tugas dan tanggung jawab instruktur. Dalam poin pertama instruktur memiliki wewenang sebagai berikut; pertama berhak memberikan materi-materi baik ketrampilan, pengetahuan maupun dasa-dasar nilai kepecintaalaman sesuai *term of reference* yang telah di berikan. Kedua berwenang

untuk memberikan instruksi kepada siswa dalam pemberian materi menyangkut pembelajaran dalam Diklatsar. Keempat berwenang memberi sanksi kepada para siswa, apabila siswa tersebut tidak menjaga suasana kondusif dalam kegiatan pemberian materi, sesuai pemberian sanksi (pasal berikutnya). Kelima meminta kebutuhan-kebutuhan yang menyangkut materi yang akan di berikan. Keenam memberikan saran dan masukan kepada panitia Diklatsar menyangkut efektifitas dan efesiensinya kegiatan materi dan simulasi.

Adapun tugas instruktur dalam pasal V yakni mengisi materi kelas dan simulasi dengan jadwal yang telah di berikan sesuai dengan konfirmasi kehadiran sebelumnya. Membuat handout/ ringkasan/ tulisan menyangkut materi yang akan di berikan ke Wakil Komandan I minimal satu hari sebelum pelaksanaan. Selain tugas instruktur juga memiliki tanggung jawab. Instruktur ahli bertanggung jawab kepada Komandan Diklatsar yang dapat diwakili oleh wakil komandan I (bidang kurikulum).

Selanjutnya dalam pasal yang sama Instruktur kepala memiliki wewenang, tugas, dan tanggung jawab. Wewenang intruktur kepala yakni, pertama bersama dengan wakil Komandan I merancang kegiatan pemberian materi kelas dan simulasi. Kedua mengatur instruktur lainnya dengan seizin Wakil Komandan I dalam menunjang setiap kegiatan Diklatsar. Ketiga memberi sanksi kepada siswa sesuai kesalahan yang dilakukannya dengan sesuai peraturan. Keempat memberi penilaian terhadap siswa.

Adapun tugas instruktur kepala yakni merancang program pemberian materi dan simulasi serta simulasi sesuai dengan kualifikasi divisinya dan struktur kepanitian dengan berpegangan pada agenda Diklatsar yang telah digariskan oleh wakil komandan, serta menyiapkan sumber belajar siswa lainnya seperti dalam bentuk paper, tulisan maupun berbentuk audio visual. Tanggung Jawab, instruktur kepala bertanggung jawab dalam hal menyampaikan materi yang ditentukan, bertanggung jawab melatih dan memberi materi bila ada kelompok belajar yang mengajukan penguatan materi, serta Instruktur ahli bertanggung jawab kepada Komandan Diklatsar yang dapat diwakili oleh Wakil Komandan I.

Instruktur Lapangan. Instruktur lapangan memiliki wewenang memberi sanksi kepada siswa sesuai kesalahan yang dilakukannya dengan berpegangan pada aturan, memberikan instruksi kepada siswa dalam rangka menjaga ketertiban bagi siswa dalam setiap kegiatan Diklatsar dengan memperhatikan peraturan yang ada. Instruktur lapangan bertugas mendampingi siswa, serta mengkondisikan siswa setelah mendapat instruksi dari komandan atau wakil komandan. Instruktur lapangan juga bertugas menjawab pertanyaan siswa seputar materi yang diberikan, membantu kinerja Wakil komandan II dalam mengkondisikan siswa dalam kegiatan Diklatsar. Instruktur Lapangan juga memiliki tanggung jawab yakni bertanggung jawab mengisi kegiatan siswa sesuai jadwal yang sudah ditetapkan atau instruksi. Bertanggung jawab pada komandan sesuai bidang masing masing sesuai struktur kepanitian.

Pasal VI berbicara mengenai hak, kewajiban dan larangan. Poin pertama mengatur tentang instruktur. Instruktur memiliki hak, yakni Instruktur berhak bertanya dengan Badan Pelaksana Diklatsar. Instruktur berhak memberikan instruksi kepada siswa. Instruktur berhak memberikan hukuman kepada siswa sesuai ketentuan. Adapun kewajiban instruktur diterangkan dalam poin selanjutnya yakni; instruktur wajib mengisi materi kelas, simulasi materi, *try out* dan aplikasi akhir. Instruktur wajib menggunakan atribut instruktur dan berpakaian rapih saat memberi materi kelas maupun larangan. Instruktur wajib mengindahkan instruksi dari wakil komandan, komandan dan Tim Tatib (TATIB). Instruktur wajib melaksanakan tugas dan amanat sesuai dengan yang telah digariskan oleh Badan Pelaksana. Poin terakhir adalah larangan. Instruktur dilarang mengacuhkan instruksi dari Komandan, Tim Tatib dan BPH Mapala X. Instruktur dilarang melanggar Tata Tertib Mapala X. Instruktur dilarang merokok saat berinteraksi dengan siswa Mapala X. Instruktur dilarang memberikan sanksi kepada siswa dengan tidak mengindahkan peraturan yang ada. Instruktur yang tidak bertugas memberikan materi atau menjadi penanggung jawab materi, tidak boleh mengintervensi kegiatan yang menjadi tanggung jawab Instruktur yang ditunjuk sebagai penanggung jawab materi. Instruktur yang tidak bertugas memberikan materi atau penanggung jawab kegiatan dilarang melakukan kontak dalam bentuk apapun kepada siswa tanpa sepengetahuan wakil komandan dan tanpa seizin komandan.

3.3.2.1.2 Penerapan Nilai-Nilai Kepatuhan Siswa

Penerapan nilai-nilai kepatuhan siswa terimplementasi dalam perangkat serta aturan Diklatsar. Dalam perangkat dan aturan tersebut diatur hak, kewajiban, serta larangan. Hak, siswa memiliki tiga hak yakni pertama siswa berhak bertanya kepada instruktur, kedua siswa berhak mendapat materi yang telah ditetapkan dalam Diklatsar, dan ketiga hak-hak siswa yang belum diatur, akan diatur sepenuhnya oleh komandan dan Tim Tatib. Selain itu siswa memiliki kewajiban. Dalam poin pertama disebutkan siswa wajib mengikuti seluruh rangkaian kegiatan Diklatsar. Kedua siswa wajib melaksanakan instruksi dari instruktur. Ketiga siswa wajib mengikuti tata tertib Diklatsar. Keempat siswa wajib meminta izin bila ada satu kegiatan atau hubungan pada saat materi dan simulasi, latihan fisik, *try out*, dan aplikasi akhir. Kelima siswa wajib memiliki buku diktat dasar serta buku catatan dalam mengikuti Diklatsar. Keenam siswa wajib menggunakan atribut yang ditentukan dalam setiap kegiatan Diklatsar. Ketujuh siswa wajib menjaga suasana yang kondusif dalam kegiatan Diklatsar. Kedelapan kewajiban siswa yang belum diatur, akan diatur sepenuhnya oleh Komandan dan Tim Tatib.

Selain kewajiban siswa juga memiliki larangan yang tidak boleh dilanggar. Larangan pertama siswa dilarang merokok, menggunakan narkoba atau sejenisnya pada saat materi dan simulasi, latihan fisik, *try out*, dan aplikasi akhir. Larangan kedua siswa dilarang tidak mengindahkan instruksi dari instruktur. Larangan ketiga siswa dilarang menolak sanksi. Larangan keempat siswa dilarang melakukan perbuatan yang mencemarkan nama baik Diklatsar Mapala X. Keempat siswa

dilarang berkelahi dengan siswa. Kelima siswa dilarang melawan instruktur. Keenam Siswa dilarang melewati batas-batas medan latihan atau memasuki area terlarang siswa Diklatsar. Keenam larangan yang belum di atur dalam tata tertib ini akan diaur sepenuhnya oleh komandan dan Tim Tata Tertib.

3.4 Makna Pendidikan Militeristik di Mapala X

Sebagaimana yang diungkapkan dalam bab sebelumnya, terdapat anggota Mapala X yang pro maupun kontra terhadap gaya pendidikan Mapala X yang militeristik. Anggota yang Pro memaknai pendidikan militeristik merupakan konsep yang sesuai untuk petualangan alam bebas. Mendaki gunung, menerjang riam-riam sungai, masuk ke dalam mulut goa serta memanjat tebing-tebing yang menjulang tinggi dimaknai anggota Mapala X sebagai kegiatan yang membutuhkan fisik dan mental yang kuat. Kegiatan avontur tersebut merupakan petualangan alam yang beresiko tinggi, beranjak dari sana Mapala X mencari model pendidikan yang mampu membuat anggotanya memiliki *skill*, fisik dan mentalitas yang kuat, guna meminimalisir potensi kecelakaan saat berpetualang. Model pendidikan militeristiklah yang kemudian digunakan pada tahun ketiga sampai kini.

Ngomongin pendidikan Mapala X dengan kepala yang berbeda memang beda. Ada yang setuju dengan penerapan gaya militeristik, ada yang gak setuju, bahkan seniorpun kadang lebih menitik beratkan dengan pengaplikasian militeristik seperti intensnya mengepush, padahal pandangan itu sudah gak sesuai lagi dengan zaman. Makanya ingin adanya perubahan...⁵¹

⁵¹ Wawancara dengan BG, Komandan Diklatsar Mapala X angkatan XXXI pada tanggal 24 Mei 2012

Persamaan medan kegiatan yang digunakan Mapala X dengan militer juga merupakan salah satu pertimbangan yang digunakan untuk mengadopsi pendidikan ala tentara ini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zia, anggota penuh Mapala X. Zia merupakan anggota yang bergabung dengan Mapala X sejak tahun 2007, dan pada tahun 2010 dipercaya menjadi Komandan Kordiklatsar angkatan XXX. Ia menjelaskan:

Kita mengadopsi pendidikan semi militer, nah kenapa demikian? karna persamaan medan kegiatannya, sama-sama di alam bebas. Contoh tebing climbing Citatah sama-sama digunakan militer dan pecinta alam. Nah metode semi militer/ pendidikan militeristikhlah yang cocok untuk metode pendidikan pecinta alam....⁵²

Pendidikan Mapala X semula tidak dirancang sebagai pendidikan yang militeristik, namun sebagaimana yang dikemukakan dalam sub bab sebelumnya Asih, ketua Mapala X tahun 1985 memilih pendidikan militeristik sebagai model yang tepat untuk pecinta alam. Asih menekankan bahwa seorang pecinta alam khususnya anggota Mapala X tidak boleh lemah. Oleh karena itu pendidikan militeristik yang diadopsi oleh militer, serta organisasi pecinta alam militeristik merupakan *roll* model terbaik. Ia bersandar pada resiko yang dapat diakibatkan dalam berpetualangan alam bebas, sehingga Mapala X harus memiliki fisik yang kuat, serta disiplin yang tinggi.

Kita sadar bahwa pecinta alam itu gak bisa lembek, harus disiplin, karna tingginya resiko berpetualang⁵³

⁵² Wawancara dengan ZU, Komandan Kordiklatsar Mapala X angkatan XXX pada tanggal 12 November 2012

⁵³ Wawancara dengan AS, ketua Mapala X tahun 1985, pada tanggal 18 Januari 2013

Bagi Bregras, komandan Diklatsar angkatan XXXI, pendidikan Mapala X merupakan pendidikan pecinta alam terberat se-Mapala Jakarta. Bregras berpendapat hal ini dikarenakan lamanya waktu Diklatsar, banyaknya medan lapangan, model pendidikan yang digunakan. Dengan demikian menurutnya dalam Diklatsar tidak hanya *skill* petualangan olahraga alam bebas saja yang diuji, namun fisik serta mentalitas. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Widodo, anggota Mapala X angkatan 1993. Widodo menambahkan pendidikan yang lembut tidak dapat diterapkan, mengingat tingginya resiko berpetualang. Oleh karena itu menurutnya, tempaan baik yang diskenariokan oleh senior maupun tempaan yang diberikan alam penting untuk pembentukan mental.

Diklar Mapala X memang paling berat se-Mapala Jakarta, dengan tolak ukur lamanya waktu diklar, banyaknya medan lapangan, dan gaya pendidikannya. Lamanya waktu diklar dan banyaknya medan juga merupakan indikator yang bisa menurunkan mental siswa. Tidak seperti mapala lain yang hanya satu medan, dengan beberapa hari masa pendidikan tentu berbeda mentalnya. Karena perjalanan panjang satu medan saja sudah melelahkan, apa lagi keberbagai medan...⁵⁴

Memang pendidikannya Mapala X keras, karna kalo secara lembut kita gak bisa mengingat alam bebas dengan segala resikonya, dan tempaan itu penting buat pembentukan mental. Kita juga buat semacam skenario, buat problem solving, jadi nanti di seting ada kaka baik, kaka jahat...⁵⁵

Tempa atau tindakan represif yang cenderung mengarah pada kekerasan dimaknai secara berbeda oleh anggota Mapala X. Pertama ketika instruktur memberikan instruksi atau hukuman fisik seperti *push-up*, *sit-up*, atau tamparan, hal

⁵⁴ Wawancara dengan BG, Komandan Diklatsar Mapala X angkatan XXXI pada tanggal 24 Mei 2012

⁵⁵ Wawancara dengan WD, anggota senior Mapala X tahun 1993, pada tanggal 15 November 2010

ini dimaknai sebagai pembentukan mental, fisik yang kuat, serta pelurusan aturan maupun norma dalam Diklatsar yang dilanggar oleh siswa. Kedua tindakan represif yang mengarah pada kekerasan digunakan jika cara-cara persuasi dianggap tidak efektif dilakukan, atau dengan kata lain jika cara-cara lain tidak menjanjikan keberhasilan.

Hukuman diberlakukan tergantung tingkat kesalahan yang dibuat. Kalau ringan diperingatkan, kalo kesalahannya tingkat menengah diberi hukuman push up, sit-up, kalau tingkat kesalahannya berat kita tampar. Nah dalam kasus yang lain jika siswa kehilangan kepekaan, tidak mampu berpikir, kita tampar. Dan tamparan itu juga bisa disetting, misalnya jika salah satu anggota tim manja gak mau jalan, kita tampar teman satu timnya, biar dia sadar...⁵⁶

Anggota Mapala X juga memahami bahwa pendidikan militeristik sendiri merupakan kegiatan pembelajaran tentang perang. Namun dalam konteks pendidikan Mapala X, pendidikan militeristik tersebut dimaknai sebagai suatu proses untuk mempersiapkan anggota di medan perang. Medan perang dalam konteks Mapala X ialah medan-medan yang digunakan untuk berpetualangan. Nilai-nilai serta teknik yang digunakan militer dalam pendidikan memiliki peran yang dianggap berpotensi untuk mendisiplinkan calon anggota Mapala X. Dengan disiplin ala tentara tersebut, maka seorang calon anggota Mapala X tidak hanya menguasai tehnik olahraga petualangan alam bebas, namun memiliki mentalitas tangguh dalam menghadapi situasi terburuk.

Semi militer atau disiplin militer itu merupakan kesiapan seseorang di medan perang, keras dalam disiplinnya, tujuannya supaya kita lebih cepat tanggap untuk menghadapi situasi buruk...⁵⁷

⁵⁶ Wawancara dengan WD, anggota senior Mapala X tahun 1993, pada tanggal 15 November 2010

⁵⁷ Wawancara dengan DN anggota Mapala X, pada tanggal 11 November 2010

Mapala X juga menafsirkan perlunya mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan militeristik. Adapun nilai-nilai tersebut yakni brotherhood (persaudaraan), loyalitas, rasa cinta tanah air, dan berbagai nilai-nilai lain yang diusung oleh Komandan⁵⁸. Sosialisasi nilai-nilai tersebut dilakukan oleh senior terhadap calon anggota Mapala X dalam prosesi Diklatsar. Masing-masing siswa bertugas mengusung dan menghayati nilai-nilai yang diberikan oleh senior. Dalam konteks ini, senior memiliki kewenangan yang cukup besar dalam melakukan transformasi ilmu petualangan, serta nilai-nilai yang disosialisasikan. Pengaruh tersebut dilembagakan dalam tata tertib Diklatsar, sementara junior tidak memiliki wewenang untuk menolak perintah senior kecuali jika prosesi Diklatsar telah usai. Hal inilah yang menyebabkan adanya senioritas dalam Mapala X, namun ketika Diklatsar usai, senioritas tersebut kemudian melebur dalam ikatan emosional antar jenjang. Namun meskipun pola interaksi antar senior junior mencair, doktrin bahwa senior yang melahirkan junior tetap bertahan.

Pengaruh senior itu besar, tapi junior itu punya wewenang untuk tidak mendengarkan (setelah Diklatsar), dan tidak dapat konsekuensi, adapun konsekuensi cuma perasaan gak enak. Tapi di lain hal senioritas itu lebih dihubungkan pada hubungan emosional, karna kita menganggap seniorlah yang melahirkan...⁵⁹

3.5 Implikasi Pendidikan Militeristik dalam Diklatsar Mapala X

⁵⁸ Wawancara dengan ZU, Komandan Kordiklatsar Mapala X angkatan XXX pada tanggal 12 November 2012

⁵⁹ Wawancara dengan ZU, Komandan Kordiklatsar Mapala X angkatan XXX pada tanggal 12 November 2012

Selain pertimbangan filosofis, adanya kelompok-kelompok yang pro dan kontra terhadap pendidikan militeristik di Mapala X disebabkan oleh implikasi yang ditimbulkannya. Dalam sub bab ini penulis berusaha menjabarkan implikasi yang ditimbulkan selama praktek militeristik dijalankan selama prosesi Diklatsar.

3.5.1 Impikasi Positif Pendidikan Militeristik dalam Diklatsar Mapala X

3.5.1.1 Penanaman Rasa Kesadaran Diri

Kesadaran diri yang terbangun dalam Diklatsar meliputi tiga hal yakni kesadaran untuk menggali kepribadian, sadar akan tanggung jawab, dan sadar akan potensi diri. Selama prosesi Diklatsar, siswa didorong untuk menggali kepribadian diri sehingga para siswa dapat menentukan jenis kepribadian dan karakter diri sendiri yang utuh dan kuat pada diri masing-masing siswa. Kemampuan untuk mengenal diri sendiri dirasakan begitu penting di dalam pendidikan dan organisasi karena menyangkut cara berinteraksi yang sesuai dengan budaya organisasi. Kepribadian yang terbentuk melalui Diklatsar diharapkan sejalan dengan budaya organisasi yang cenderung tegas dan patuh. Dengan tempaan medan dan kegiatan selama Diklatsar siswa bertransformasi menjadi pribadi yang memiliki karakter yang kuat.⁶⁰

Selain sadar akan kepribadian, siswa didorong untuk selalu sadar akan tanggung jawabnya menjadi pribadi yang diciptakan untuk berjuang untuk diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Dalam Diklatsar siswa selalu ditempa untuk

⁶⁰ Data hasil wawancara dengan RD Ketua Mapala X pada tanggal 9 Desember 2010

selalu memegang tanggung jawab terhadap diri sendiri yakni dengan menjaga dan memperhatikan barang-barang serta kondisi fisik dirinya sendiri agar selalu dalam kondisi yang baik, sedangkan tanggung jawab terhadap orang lain dan lingkungan diwujudkan dengan selalu menjaga dan melindungi rekan-rekan sesama siswa agar dalam perjalanan dan kegiatan dapat berjalan aman dan penuh kebersamaan. Setiap siswa juga diberikan tugas dan posisi tertentu seperti ketua kelompok atau ketua rombongan agar dapat merasakan tanggung jawab yang lebih berat. Beban tanggung jawab secara bergilir diberikan ke semua siswa di setiap kegiatan seperti panjat tebing, susur gua, dan lainnya. Hal tersebut membuat siswa tidak bersikap apatis dan menghindari pekerjaan yang ditujukan untuk kemajuan bersama.

Kesadaran diri yang terakhir adalah kesadaran akan potensi diri. Dengan beratnya medan dan juga kegiatan yang harus dijalani selama Diklatsar, siswa akan dipacu melebihi apa yang diperkirakan. Saat melewati bagian-bagian terberat siswa mengalami tanda-tanda menyerah, namun instruksi dan dorongan para anggota serta senior menjadi obat dalam bawah sadar bahwa mereka memiliki kekuatan dan kemampuan lebih dari yang diperkirakan. Hal ini membuat siswa sadar akan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya lebih besar dari perkiraan mereka sendiri. Proses ini kian berlanjut sampai ujung Diklatsar hingga siswa memiliki keyakinan diri akan potensi dirinya yang besar untuk menjalani setiap tantangan di kehidupan sehari-hari.

3.5.1.2 Penanaman Rasa Pengelolaan Diri

Diklatsar merupakan kegiatan yang tersistem, di bingkai dengan aturan dan doktrinasi atau dalam istilah Marxis disebut “superstruktur ideologis” yang berfungsi untuk memberikan legitimasi pada hubungan kekuasaan. Super struktur ideologis tersebut kemudian berimplikasi positif terhadap pembentukan karakter siswa. Adapun nilai-nilai yang diatur dan masuk dalam doktrinasi ialah pengelolaan diri siswa yang meliputi penanaman kedisiplinan, keteguhan komitmen, dan penanaman jiwa korsa.

Di Mapala X, kedisiplinan memiliki peran penting dalam prosesi Diklatsar, mengingat tingginya resiko dan tantangan di setiap kegiatan Diklatsar. Berdasarkan keterangan beberapa anggota Mapala, mereka berkeyakinan tanpa disiplin tidak mungkin terjadi kegiatan yang aman, tepat waktu, dan berjalan dengan lancar. Oleh karena itu setiap siswa diwajibkan memiliki kesadaran untuk mengikuti serangkaian kegiatan dan patuh terhadap peraturan, jika melanggar atau lalai maka akan segera mendapatkan hukuman. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap disiplin, agar siswa patuh dan menghargai peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis. Di prosesi Diklatsar, siswa dituntut selalu tepat waktu dan melakukan pekerjaan dengan benar, dengan tekanan seperti ini maka siswa akan memutar otak bagaimana mencari cara atau teknik yang efektif untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan sesuai arahan. Dengan demikian diharapkan, melalui Diklatsar terbangun sikap disiplin, kebiasaan

untuk bertindak cepat dan berpikir tepat terhadap setiap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, baik di dalam Diklatsar maupun diluar kegiatan lainnya.⁶¹

Selanjutnya hal yang dibangun dalam pengelolaan diri adalah kemampuan siswa untuk memegang komitmen. Di Diklatsar setiap siswadiwajibkan mengusung salah satu nilai-nilai kebaikan seperti sopan santun, berbudi luhur, rendah hati, dan sebagainya. Nilai-nilai kebaikan tersebut harus diprhatikan dalam seluruh kegiatan panjang Diklatsar. Dengan demikian siswa-siswa/ calon anggota Mapala X dapat menjadi manusia yang memiliki karakter. Namun jika siswa melanggar komitmen tersebut, maka mereka harus siap diberikan sanksi.

NV dan MDN merupakan dua dari sekian anggota Mapala X yang mengaku bahwa Diklatasar merupakan pengalaman yang tidak terlupakan. Bagi keduanya Diklatsar merupakan pengalaman yang berharga. MDN menilai, rangkaian kegiatan Diklatsar meskipun berat, jauh dari kenyamanan kota, dan kerap dihadapkan pada titik terendah dalam hidup, namun memberikan sejumlah pelajaran berharga. Pertama, tempaan yang ia terima dari alam maupun dari senior menjadikan ia menjadi pribadi yang tegar. Sehingga ketika Mudin maupun Novi dihadapkan pada masalah, mereka merasa jauh lebih *survive*. Kedua tumbuhnya solidaritas yang solid diantara teman seangkatan. Solidaritas yang semula disosialisasikan oleh senior selama

⁶¹ Data hasil wawancara dari berbagai sumber, baik anggota Mapala senior tahun 1990-an hingga 2000-an.

Diklatsar mengalami internalisasi, yang kemudian menciptakan rasa persaudaraan atau *brotherhood*.⁶²

Yang membuat bertahan itu masalah cita-cita, dan awalnya memang kita di pupuk untuk loyalitas, jadi dari awal melalui kepemimpinan orang yang memimpin kita, loyalitas itu ditanamkan dan awet sampai sekarang, bahkan udah jadi komitmen...⁶³

Hal terakhir yang ditanamkan adalah rasa memiliki dan kebanggaan terhadap organisasi. Hal ini sering dikatakan sebagai penanaman jiwa korsa. Dihampir semua Organisasi kemahasiswaan tidak ada yang dapat mengikat anggotanya secara administrasi kecuali adalah jiwa korsa itu sendiri. Hanya sebuah kebanggaan yang mendalam dan kuat yang dapat membuat anggota rela memberikan segala kemampuan untuk kemajuan kelompoknya walau dalam keadaan sulit sekalipun. Didalamnya terdapat jiwa solidaritas yang mempersatukan semua kepala. Didalam prakteknya, penanaman doktrin korsa Mapala X sudah ada sejak dimulainya Diklatsar. Jiwa korsa menjadi modal kekompakan bagi keberlangsungan organisasi Mapala X. Bahkan atas nama jiwa korsa tersebut, para anggota rela melakukan hal apapun untuk membela kebesaran nama Mapala X.⁶⁴

3.5.1.3 Penanaman Motivasi Diri

⁶² Data hasil wawancara sambil lalu dengan NV dan MDN pada tanggal 24 Januari 2012

⁶³ Wawancara dengan ZU, Komandan Kordiklatsar Mapala X angkatan XXX pada tanggal 12 November 2012

⁶⁴ Data hasil wawancara dengan berbagai anggota Mapala X lintas generasi.

Perjalanan panjang dalam Diklatsar merupakan proses perubahan diri yang radikal setidaknya hal itulah yang dimaknai oleh UP anggota Mapala X. Dengan keras dan banyaknya intensitas tantangan dari hari ke hari, pergulatan ini menjadi ajang memupuk semangat motivasi dari dalam diri sendiri untuk dapat terus melangkah hingga akhir. Terdapat tiga hal yang terkandung dalam penanaman motivasi diri siswa yakni rasa percaya diri, berpikir positif, dan berani mengambil keputusan. Hal pertama yang diasah dalam motivasi diri adalah kepercayaan diri siswa. Tidak ada satupun yang mustahil jika kita percaya kita bisa melakukannya. Itulah yang diajarkan kepada siswa selama prosesi Diklatsar. Kepercayaan diri yang kuat didapatkan lewat kegiatan ekstrem yang berbahaya dan memiliki teknik yang cukup rumit, siswa dihadapkan pada situasi nyata dan beresiko tinggi dimana siswa tidak bisa bergantung pada orang lain atau mundur untuk menyerah. Siswa dengan segala kegaluannya dipaksa menghadapi tantangan dengan penuh keyakinan untuk menaklukkannya, dan disaat mereka berhasil melewati serangkaian kegiatan menantang, mereka akan sadar bahwa ternyata mereka bisa melewatinya.

Berpikir positif merupakan bagian selanjutnya dalam penanaman motivasi diri. Para siswa selama mengikuti kegiatan Diklatsar sudah tentu akan berdekatan dengan resiko-resiko kegiatan. Jika membayangkan hal buruk yang terjadi seperti cuaca buruk, kesalahan teknis, kerusakan alat, kegagalan sistem, dan bahkan kematian, mungkin saja kegiatan diklatsar Mapala X tidak akan terselenggara. Berpikir positif adalah salah satu pembiasaan cara kerja otak untuk melihat sisi baik

dari setiap peristiwa. Walau disaat darurat sekalipun pemikiran yang jernih dan positif selalu dibutuhkan agar dapat menyelesaikan masalah dengan keputusan matang. Siswa diminta untuk selalu membiasakan diri berpikir positif dalam merencanakan dan menjalankan kegiatan apapun kondisi dan masalahnya. Kondisi dalam Diklatsar memang jauh dari kata nyamannya perkotaan. Justru disaat inilah para siswa harus mengatur arah kerja otak untuk merubah ketidaknyamanan menjadi teman dalam perjuangan. Tidak perlu takut kegelapan, kesunyian, dan kesendirian, siswa diajarkan untuk mengontrol pikiran dan menjauhkan dari pikiran, ucapan, dan tindakan yang negatif.

Hal terakhir yang menjadi bagian dari motivasi diri adalah keberanian mengambil keputusan. Tidak semua siswa berani untuk mengatakan keputusan, karena begitu banyaknya tekanan yang dirasakan. Namun proses berat yang dirasakan sepanjang Diklatsar tersebut mau tidak mau, suka tidak suka harus memaksa siswa mengambil keputusan dengan segala konsekuensinya. Butuh keberanian besar bagi siswa untuk mengambil keputusan dalam situasi tertekan seperti dalam Diklatsar. Apalagi jika siswa dengan tanggung jawab besar harus menentukan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan seluruh siswa. Diklatsar ini menuntut siswa untuk mengambil keputusan yang tepat dan dalam waktu yang cepat, bukan hanya karena tekanan para anggota atau instruktur melainkan bahwa kondisi alam yang tidak bisa dilawan. Seringkali rencana matang harus berubah seiring perubahan cuaca yang tiba-tiba. Kegiatan petualangan alam bebas membutuhkan orang-orang yang mampu

berpikir reaktif dan berani mengambil alternatif solusi bagi kepentingan orang banyak. Karena itu keberanian mengambil keputusan sangat diperlukan walaupun ternyata salah dan mendapatkan hukuman. Kemampuan siswa untuk menunjukkan kepercayaan diri, berpikir positif, dan menentukan keputusan merupakan bagian dari performa motivasi siswa. Kolaborasi ketiga kemampuan tersebut sangat berguna bagi siswa untuk kecerdasan menyelesaikan sebuah permasalahan.

3.5.1.4 Pembentukan Kemampuan Sosial

Diklatsar tidak hanya soal kekuatan fisik dan keberanian mental. Diklatsar adalah sekumpulan individu yang berproses bersama melewati serangkaian kegiatan. Didalamnya juga terjadi interaksi sosial yang intens, dan dinamika interaksi sosial. Untuk itu diperlukan kemampuan sosial yang baik untuk mewujudkan kerja tim dan keberhasilan prosesi Diklatsar. Dalam kemampuan sosial siswa didalamnya dibutuhkan dua hal besar yang menjadi pondasi bagi keberhasilan bersama yakni kerja sama dan toleransi.

Kerja sama mutlak dibutuhkan untuk melakukan aktivitas apapun mulai dari memasak, mendirikan tenda, hingga membuat sistem pengaman dalam pemanjatan tebing. Semua siswa diminta untuk selalu berpartisipasi dalam semua aktivitas. Selama Diklatsar semua siswa tidak diperkenankan untuk bersikap individualis. Walaupun individualis dan sikap asli kerap kali muncul dari siswa yang terlampau letih, namun tetap para instruktur menekankan pentingnya perhatian pada teman yang lainnya. Inilah yang membangun rasa solidaritas dan persaudaraan. Dikegiatan alam

bebas hampir tidak mungkin hanya dilakoni oleh satu orang saja. Kerja sama yang baik akan menghasilkan produktivitas yang maksimal.

Seorang siswa bergantung pada temannya dan begitupun yang lainnya. Membangun kepercayaan pada teman selama diklatsar berlangsung dalam suasana yang sangat intim, bahkan satu sama lain dibiasakan berkomunikasi dan berinteraksi seperti seperti saudara yang memiliki ikatan darah. Kedekatan antar individu dari hari kehari selama diklatsar menjadi modal besar untuk saling berbagi semangat walaupun terkadang rekan seperjuangan menjadi beban tambahan.

Sangat disadari bahwa setiap siswa baik pria dan wanita memiliki kapasitas dan kemampuan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut yang akan menjadi sumber perselisihan diantara mereka jika tidak dihentikan dengan memiliki rasa toleransi. Toleransi adalah penting berikutnya setelah kerja sama. Kesadaran akan perbedaan kemampuan dan sifat masing-masing siswa merupakan dasar bagi toleransi. Tidak mudah untuk dapat memberikan pengertian yang lebih kepada teman yang sedang sakit atau kesulitan didalam tekanan cuaca, dingin yang menusuk, dan perintah instruktur yang tiada hentinya. Solidaritas bukan tercipta dari sekumpulan orang-orang dengan kekuatan yang sama. Namun solidaritas merupakan hasil dari proses adaptasi dan toleransi satu sama lain atas perbedaan yang mereka miliki. Didalamnya terdapat sikap simpati dan empati yang didasari persaudaraan. Bahkan dalam kondisi tersulit seorang siswa harus menggendong teman lainnya yang sudah tak berdaya ditengah terjalnya bukit gunung burangrang. Inilah ujian bagi kebersamaan yang

sebenarnya bagi mereka. Ditengah keputusan yang bergulat dalam pikiran seorang siswa, ia tetap mencoba menyemangati teman lainnya yang sama terseoknya. Atau seorang siswa yang menawarkan bantuan membawakan ransel temannya yang tertinggal jauh tertinggal padahal ia pun sudah terjatuh beberapa kali.

Berbicara mengenai solidaritas, siswa selama Diklatsar harus menggunakan atribut yang seragam. Secara fisik, atribut tersebut seperti pakaian yang digunakan siswa, dan secara simbolik berupa struktur bahasa atau tindakan yang membedakan antara siswa dengan instruktur. Penyeragaman ini selain membedakan antara siswa dengan senior, juga berimplikasi pada perasaan senasib dan sepejuangan yang dirasakan siswa. Pemberlakuan penyeragaman ini juga berlaku pada perlakuan yang mereka terima. Siswa tidak diperkenalkan untuk diperlakukan berbeda/ istimewa oleh instruktur, kecuali jika selama prosesi Diklatsar siswa tersebut dinyatakan sakit.

3.5.1.5 Pembinaan Keahlian Olahraga Alam Bebas

Seperti akronimnya, mahasiswa pecinta alam. Diklatsar mengajarkan bahwa pecinta alam memiliki kontribusi untuk turut serta menjaga kelestarian alam. Dalam prosesi Diklatsar, selalu diselipkan pesan untuk menjaga lingkungan sekitar seperti tidak membuang sampah sembarangan, mengumpulkan dan membawa sampah, tidak menebang pohon batang tunggal, atau tidak membunuh binatang. Selain itu kegiatan alam bebas seperti panjat tebing, susur gua, arung jeram, atau pendakian gunung juga memacu siswa untuk memiliki keterampilan teknik-teknik khusus.

Penguasaan teknik adalah hal yang wajib diketahui dan dipelajari oleh seorang pecinta alam pemula, pemahaman terhadap cara kerja alat, cara kerja sistem, dan cara pemasangan sistem adalah hal penting yang terkait pengurangan resiko kecelakaan saat melakukan kegiatan. Banyak sekali teknik teknik yang dibutuhkan dalam berkegiatan alam bebas, seperti *Single Rope Technique, Ascending, Descending*, dan lainnya. Bagi siswa yang akan melanjutkan penjurusan divisi dan menjadi seorang atlet maka pengetahuan dan penguasaan teknik menjadi hal mutlak untuk. Diklatsar merupakan dasar yang penting untuk para siswa memahami pentingnya teknik kegiatan alam bebas.

Selama Diklatsar berlangsung memang tidak hanya ditekankan keahlian teknik olahraga alam bebas. Nilai-nilai kemanusiaan seperti menghormati sesama, disiplin, tabah, tegas, serta loyalitas, menjadi nilai-nilai yang harus diimplementasikan setiap siswa meski dibawah pengawasan yang represif. Begitu ketatnya pengawasan yang diberlakukan, menuntut siswa agar mengimplementasikan seluruh kewajiban yang harus dilaksanakan, termasuk menghayati dan mempraktekan nilai-nilai tersebut. Dalam Diklatsar terdapat proses ajar. Proses ajar ini dirancang sebagaimana membuat kurikulum di sekolah. Para instruktur atau anggota Mapala X menyiapkan perangkat pembelajaran, media pembelajaran, hingga dana untuk mengakomodir kegiatan untuk mensukseskan prosesi Diklatsar. Loyalitas anggota terhadap Diklatsar atau bisa dibilang kaderisasi ini merupakan loyalitas yang dibangun dari generasi kegenerasi. Mentransformasi ilmu serta tradisi organisasi

merupakan tugas yang diemban seorang anggota Mapala X. Dari sini seorang siswa ketika sudah menjadi anggota, menikmati berbagai fasilitas, serta telah memiliki tehnik petualangan, secara sosial merasa memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap organisasi. Mengembalikan ilmu yang sudah didapat, dan mewariskan kembali pada calon-calon anggota Mapala X.

Banyak manfaat setelah gw di Mapala X, meskipun banya waktu tersita, tapi semua itu gak sia-sia. Dulu gw minta untuk diutus sebagai perwakilan Mapala X untuk belajar penjelajahan goa, gw cuma dikasih Rp. 300.000,- padahal dibutuhkan Rp. 350.000,- untuk transport aja, belum makan, dan itu berdua lagi sama Ahong. Disana gw kehabisan duit, tapi senior gw rela bantu, dan d situlah gw merasa di sayang oleh mereka. Dan ilmu yang gw dapat, gw berikan lagi ke Mapala X. Disana juga gw bangga, karna Mapala X ternyata dah punya nama disana, dan disana ternyata gw dapet link yng pada akhirnya jadi titik pembuka gw untuk kemana-kemmana .Bayangkan dulu waktu mau jadi anggota Mapalam X, harus melewati seleksi yang panjang. Karna harus masuk standarisasi keanggotaan. Ketika dah jadi anggota, jadi ngerti ternyata senior gw memperjuangn gw dari rapat malam sampe pagi, padahal gw punya penyakit jantung...⁶⁵

3.5.2 Impikasi Negatif Praktik Militeristik dalam Diklatsar Mapala X

Ibarat mata uang koin yang memiliki dua sisi, praktik militeristik dalam Diklatsar Mapala X juga menuai implikasi negatif. Dibalik banyaknya opini mendukung pelaksanaan Diklatsar yang militeristik, terselip dampak negatif yang mencuat ke permukaan.

3.5.2.1 Praktek Kekerasan Simbolik

⁶⁵ Wawancara dengan BG, Komandan Diklatsar Mapala X angkatan XXXI pada tanggal 24 Mei 2012

Dominasi simbolik adalah penindasan dengan menggunakan simbol-simbol. Penindasan ini tidak dirasakan sebagai penindasan, tetapi sebagai sesuatu yang secara normal perlu dilakukan. Artinya, penindasan tersebut telah mendapatkan persetujuan dari pihak yang ditindas itu sendiri, yakni siswa. Di Diklatsar instruktur bersikap otoriter, namun tidak mendapatkan perlawanan apapun dari siswa, karena siswa telah menyetujui “penindasan” yang dilakukan instruktur sebagai seniornya. Adapun simbol-simbol kekerasan secara simbolik seperti kalimat-kalimat instruksi yang sifatnya memaksa, menyudutkan, tidak demokratis dan dibayangi dengan sanksi/hukuman jika tidak melaksanakan perintah. Kekerasan simbolik juga dapat tampil dalam wujud yang sangat halus, yakni dengan doktrin-doktrin, agar siswa patuh dalam mekanisme budaya represif.

Mekanisme dominasi simbolik nantinya memuncak pada pemikiran Bourdieu tentang doxa. Secara singkat, doxa adalah pandangan penguasa yang dianggap sebagai pandangan seluruh masyarakat. Masyarakat tidak lagi memiliki sikap kritis pada pandangan penguasa. Pandangan penguasa itu biasanya bersifat sloganistik, sederhana, populer, dan amat mudah dicerna oleh rakyat banyak, walaupun secara konseptual, pandangan tersebut mengandung banyak kesesatan. Misalnya, instruktur beranggapan, bahwa pandangan mereka merepresentasikan tentang nilai-nilai kebaikan, maka mereka harus dipatuhi. Biasanya, mereka menggunakan slogan-slogan semacam ini, “Tabah Sampai Akhir”, merupakan salah satu kalimat motivasi yang diberikan instruktur selaku senior agar siswa *survive*.

Atas nama pembentukan mentalitas dan fisik yang kuat, siswa ditempa dengan sejumlah aktifitas fisik dan psikis. Sebuah prespektif yang dipegang oleh anggota, bahwa ketika fisik tidak lagi berdaya maka mentallah yang menjadi panglima. Prosesi Diklatsar dengan model pendidikan militeristik selain membutuhkan kekuatan fisik, juga membutuhkan mental yang kuat. Ketika siswa sedang menjalani prosesi Diklatsar, seiring sosialisasi Tata Tertib dan doktrinasi oleh senior, maka ia hanya bisa menerima. Senada dengan pandangan Karl Marx yang menyebutkan agama adalah candu, dalam konteks ini doktrinasi menjadi candu yang sanggup meninabobokan siswa⁶⁶.

Pada akhirnya Doxa dalam Bourdieu menunjukkan, bagaimana penguasa bisa meraih, mempertahankan, dan mengembangkan kekuasaannya dengan mempermainkan simbol yang berhasil memasuki pikiran yang dikuasai, sehingga mereka kehilangan sikap kritisnya pada penguasa. Pihak yang dikuasai melihat dirinya sama dengan penguasa. Mereka ditindas, tetapi tidak pernah merasa sungguh ditindas, karena mereka hidup dalam doxa.

3.5.2.2 Praktek Kekerasan Fisik

Semula ditahun ketiga Mapala ini berdiri, sudah ada kritik dari pendahulunya mengenai arah perkembangan organisasi. Mapala X yang semula demokratis berubah menjadi militeristik, khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan Diklatsar.

⁶⁶ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *op. cit.*, h.27

Pendidikan Mapala X yang berubah menjadi militeristik dirasa tidak relevan dengan identitas mahasiswa. Selain itu pendidikan militeristik menggunakan cara-cara represif, dan kebebasan untuk siswa menjadi barang yang mahal.

Selain hilangnya kesadaran kritis, pendidikan Mapala X yang militeristik berimpikasi pada jatuhnya korban. Sepuluh dari tujuh siswa meninggal karena Diklatsar, dan lainnya kecelakaan saat berkegiatan di alam bebas. Lalu berapa banyak siswa yang luka? Meski tidak ada data secara kuantitatif, namun dalam Kordiklatsar angkatan XXX, terdapat beberapa siswa terluka. Satu orang siswa saat Diklatsar mengalami gangguan di leher, akibat carielnya kelebihan beban, sedangkan ia harus menggunakannya selama sehari-hari. Kemudian satu orang siswa perempuan, kakinya terluka dan kerap mengeluh kesakitan. Ketika ia ataupun teman-temannya mengeluh dan tidak mau melanjutkan perjalanan, maka ditempuh dengan cara persuasi. Jika cara persuasi tidak mampu cukup, maka instruktur menggunakan cara kekerasan yakni menampar siswa tersebut atau temannya⁶⁷. Serta satu orang siswa laki-laki harus melakukan rawat jalan pasca Diklatsar akibat cedera otot tangan. Dan kesemua siswa ini meskipun mengalami cedera harus menyelesaikan seluruh rangkaian Diklatsar.⁶⁸

Ketika siswa berhasil melewati Diklatsar meski mengalami luka secara fisik maupun psikis, memberikan efek psikis yang berbeda-beda. Ada siswa yang merasa

⁶⁷ Hasil Intrepretasi observasi lapangan peneliti pada Diklatsar XXXI

⁶⁸ Data berdasarkan penelitian lapangan pada Diklatsar angkatan XXX

trauma dan itu dapat diindikasikan dari ketidakhadiran ia selama pasca Diklat. Artinya meski ia lulus Diklat, namun ia tidak pernah kembali dan ingin menjadi anggota Mapala X. Namun yang berbahaya ialah pengalaman kekerasan tersebut menjadi kebanggaan dan diteruskan ke generasi di bawahnya. Hal tersebut terjadi pada Doni, ketika menjalani Diklat kulit kakinya yang lembab menyatu dengan kaos kaki. Selama prosesi Diklat, siswa selalu diwajibkan menggunakan sepatu lars tentara, meski dalam keadaan kering atau basah. Meski kaki Doni terluka, ia diwajibkan menuntaskan hingga prosesi Diklat usai, dan ketika ia berhasil, cerita ini menjadi kebanggaan yang diturunkan pada generasi di bawahnya. Bahkan cerita ini dijadikan tolak ukur agar siswa di generasi selanjutnya meski dalam keadaan terluka namun harus tetap bertahan. Dari sini kekerasan dapat bereproduksi tiada henti.

3.6 Catatan Akhir

Pada akhirnya pendidikan sendiri bagi Bourdieu hanyalah sebuah alat untuk mempertahankan eksistensi kelas dominan. Mapala X pada dasarnya hanya menjalankan proses reproduksi budaya (*cultural reproduction*), sebuah mekanisme pendidikan informal, dalam hubungannya dengan Universitas sebagai pendidikan formal, untuk membantu mengabadikan ketidaksetaraan antargenerasi. Kelas dominan mempertahankan posisinya melalui apa yang disebut Illich- *hidden curriculum*, dalam konteks ini Mapala X memengaruhi sikap dan kebiasaan siswa dengan menggunakan budaya kelas dominan. Kelas dominan memaksakan kelas terdominasi untuk bersikap dan mengikuti budaya kelas dominan sebagaimana yang

tertulis dalam perangkat serta aturan Diklatsar. Dalam prosesi Diklatsar Mapala X hampir selalu menerapkan budaya kelas dominan dalam aktivitasnya. Siswa dengan stratifikasi paling bawah mengembangkan cara berbicara dan bertindak yang biasa digunakan kelas dominan atau yang biasa diistilahkan Bourdieu dengan habitus.⁶⁹

Pendidikan sendiri menurut Bourdieu merupakan tempat untuk mensosialisasikan habitus kelas dominan sebagai jenis habitus yang alami dan memposisikan habitus kelas dominan sebagai satu-satunya habitus yang tepat dan paling baik serta memperlakukan setiap siswa seolah-olah mereka memiliki akses yang sama kepada habitus tersebut. Dengan cara ini, habitus kelas dominan ditransformasikan menjadi bentuk modal budaya yang diterima begitu saja, dan bertindak sebagai alat seleksi yang paling efektif dalam proses-proses reproduksi sebuah masyarakat yang hierarkis. Mereka yang memiliki habitus yang sesuai (dengan habitus kelas dominan) akan menerima keberhasilan, sementara mereka yang tidak mampu menyesuaikan habitusnya, akan mengalami kegagalan. Agar siswa dapat mengalami keberhasilan, maka ia harus melakukan –apa yang disebut- proses borjuasi, meniru habitus kelas dominan. Habitus kelas dominan selalu diposisikan sebagai habitus yang paling baik dan paling sempurna.

⁶⁹ Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, 2010. Kreasi Wacana.h. xviii.